

**EVALUASI KINERJA HATI DALAM PENDIDIKAN ISLAM
(TELAAH PEMIKIRAN ABŪ ‘ALĪ AL-BANJARĪ AL-NADWĪ AL- MALIKĪ)**

Akhmad Syahbudin

Akademi Maritim Nusantara Banjarmasin

akhmad.syahbudin@gmail.com

Zulfa Jamalie

UIN Antasari Banjarmasin

zuljamalie@gmail.com

Hamdan

UIN Antasari Banjarmasin

hamdan@uin-antasari.ac.id

Abstrak

Evaluasi kinerja hati merupakan kata yang jarang didengar namun usaha perbaikan hati sering diperbincangkan. Evaluasi kinerja hati dianggap sebagai hal yang tabu untuk dilakukan bahkan bingung bagaimana cara mengenali atau melakukannya. Evaluasi kinerja hati dalam pandangan Abū ‘Alī al-Banjārī al-Nadwī al- Malikī penting untuk dilihat, karena beliau merupakan ulama Nusantara yang memiliki pengaruh baik di Nusantara maupun di Asia Tenggara. Tulisan ini berupaya memotret pandangan beliau terhadap makna evaluasi kinerja hati. Penelitian ini merupakan studi terhadap telaah pemikiran Abū ‘Alī al-Banjārī al-Nadwī al- Malikī terhadap 40 Hadis Penawar Hati dan sumber lainnya. Penelitian ini merupakan kajian pustaka. Penelitian ini menemukan pandangan Abū ‘Alī al-Banjārī al-Nadwī al- Malikī bahwa usaha perbaikan hati dianggap sukses jika hati telah mencapai derajat qalibun salīm yang memiliki tiga ciri pokok, yaitu; hati yang beriman akan pertemuan dengan Allah, ridha terhadap takdir, dan qana’ah terhadap apa yang telah diberikan oleh Allah kepadanya. Sedangkan evaluasi kinerja hati akan mampu dilihat dari puncak kesuksesan seseorang yang menjadi alat ukurnya adalah perjumpaan dengan Allah dalam keadaan beriman hanya kepada-Nya.

Kata Kunci: Hati, Hadis, Ulama Banjar

Abstract

Evaluation of liver performance is a word that is rarely heard, but efforts to improve the heart are often discussed. Liver performance evaluation is considered a taboo thing to do and even confused about how to recognize or do it. Evaluation of the performance of the liver in the view of Abū ‘Alī al-Banjārī al-Nadwī al- Malikī is important to look at, because he is an Archipelago scholar who has influence both in the Archipelago and in Southeast Asia. This paper attempts to portray his views on the meaning of liver performance evaluation. This research is a study of Abū ‘Alī al-Banjārī al-Nadwī al- Malikī’s thoughts on 40 Hadiths of Offering Hearts and other sources. This research is a literature review. This study finds the view of Abū ‘Alī al-Banjārī al-Nadwī al- Malikī that liver repair efforts are considered successful if the heart has reached the degree of qalibun salīm which has three main characteristics, namely; a heart that believes in meeting with Allah, is pleased with destiny, and qana’ah towards what Allah has given him. While the evaluation of the performance of the heart will be able to be seen from the peak of one’s success, the measurement tool is the encounter with Allah in a state of faith only in Him.

Keywords: Heart, Hadith, Banjar Ulama

PENDAHULUAN

Hati menentukan baik dan buruknya akhlak anak didik, keimanan juga tidak dapat istiqamah tanpa dibarengi dengan hati yang sehat dan baik, bahkan keselamatan seseorang tergantung pada keselamatan dan kebaikan hatinya.¹ Mendidik hati merupakan titik awal yang harus dilakukan sebelum mendidik akhlak, karena akan sangat sulit menanamkan pendidikan akhlak pada anak didik yang hatinya masih sakit. Kegagalan lembaga pendidikan dalam mendidik hati anak didiknya merupakan kesalahan fatal dalam upaya pembentukan akhlak. Dampak dari kesalahan ini dapat mengakibatkan krisis moral dan etika yang akan sulit ditanggulangi, karena adab yang buruk menghasilkan akal yang rusak, akal yang rusak mengakibatkan kebiasaan buruk, kebiasaan buruk mengakibatkan watak pemberontak, watak pemberontak mengakibatkan perbuatan jahat, perbuatan jahat mengakibatkan dibenci Allah swt. dan dibenci Allah swt. mengakibatkan kehinaan selamanya.²

Hati dalam pengertian ruhaniyah adalah merupakan tempatnya keimanan, keyakinan, dan pengagungan terhadap Tuhan semesta alam. Rasa takut ketulusan tawakkal, serta cinta pada Tuhan dan sesama manusia, ketundukan mematuhi perintah, serta menghormati Tuhan berpangkal pada potensi hati yang sehat. Begitu tingginya peran hati maka Allah swt. menjadikan hati sebagai pusat penilaian baik buruknya manusia. Hati menurut Abu Ali Al-Banjari An-Nadwi Al-Maliki adalah merupakan tuan dan kepala dari seluruh anggota badan manusia. Hati akan menentukan apakah seluruh anggota badan diarahkan diperintahkan untuk menjadi baik dan buruk sehingga mekanisme kerja seluruh potensi manusia berawal dari keputusan hati.

Hati adalah ibarat cermin, tempat berkaca tentang baik atau buruk, tempat menilai apakah perbuatan itu baik atau buruk, dan hati tidak dapat dibohongi betapapun kita mencoba merasionalkan perbuatan buruk seperti baik, maka hati tetap akan mengatakan itu adalah buruk. Hati tidak akan mengingkari segala sesuatu yang telah ia lihat kebenarannya.

Kebaikan seseorang, kebahagiaan seseorang, dan kemenangan seseorang tergantung pada dua hal, yakni hati dan penerangan/wahyu.³ Hati merupakan sumber *kefaqihan* terhadap persoalan mana yang baik dan mana yang buruk, karena inilah maka Rasulullah saw. menganjurkan pada umatnya untuk meminta pertimbangan kepada hati dalam menentukan perkara, karena ilmunya

¹Lihat, Shalih Ahmad al-Bishri, *Mawa'izh al-Imam al-Hasan al-Bashri*, Terj. Rojaya, *Wasiat-wasiat Sufistik Hasan al-Bashri*, (Banding: Pustaka Hidayah, 2003), h.77, 119, dan 128.

²Lihat, Muhammad Bur Ibnu Abdu Al-Hadi Sudi, *Manhaj Tarbiyah An-Nubuwwiyah Littifli min Namuzaji At-Tatbiqi min Hayati Al-Salaf As-Shalih*, (Makkah Al-Mukarramah: Dar Al-Tayyibah, 2000), h. 290-291.

³Ibnu al-Qayyim al-Jauziyyah, *Menejemen Qalbu Melumpuhkan Senjata Syetan*, terj. Ainul Haris Umar Arifin Thoyib, Cet.VI, (Jakarta : Darul Falah,2005), h.54-57.

hati akan menjadi ilmunya ilmu, dan ilmu batin adalah ilmunya para ulama selama tidak dipengaruhi oleh taqlid.⁴

Hati memiliki peran yang sangat penting dalam pembentukan akhlak dan perilaku manusia. Kedudukan hati menjadi menejer yang akan menentukan pilihan perilaku mengarah pada kebaikan atau keburukan. Hati yang terdidik atau yang sehat juga dapat menjadi piranti menangkap kebenaran, sekaligus mengantarkan pada dorongan untuk melakukan segala aktifitas yang dapat mengarahkan pada kebenaran, kesuksesan, dan kebahagiaan.

Hati hendaknya dibina agar menjadi hati yang baik. Hati jika sudah berubah menjadi sakit atau mati akibat dari pengaruh pendidikan dan pengalaman hidup yang tidak baik, akan membuat manusia kehilangan menejer dan sekaligus pusat kekuatan untuk berbuat baik. Oleh karena itu, Ketika hati sudah di bina dan dididik dengan baik sehingga menjadi hati sehat dan penuh dengan kebaikan tidak kalah penting diperlukan adanya upaya untuk mengevaluasi kinerja hati secara baik. Evaluasi hati dirasa sangat perlu dirumuskan menurut salah satu ulama Kalimantan Selatan Abu Ali Al-Banjārī Al-Nadwī Al-Mâlīkī⁵. Kajian ini berupaya mengulas pandangan beliau yang terkait dengan evaluasi hati, dengan tujuan untuk menemukan cara mendeteksi dan mengveluasi kinerja hati dalam upayansenantiasa mampu menjaga kebaikan hati pada pembentukan akhlak mulia.

KAJIAN PUSTAKA

A. Pengertian Hati

Qalb adalah bentuk *mashdar* dari akar *qalaba - yaqlibu - qalban* yang berarti merubah, merobohkan, membalikkan, mengganti atau memalingkan. Kata *qalb*, bila berdiri sendiri diartikan dengan hati, jantung dan akal. Kata *qalb* dalam bentuk *mashdar* diartikan sebagai padanan bagi kata *tahwil* (pembalikan, pemutaran, perubahan), *fu'ād* (hati, lubuk hati, jantung), *lubb* (esensi; hati, isi, lubuk hati, jantung, inti), dan *'aql* (akal).⁶

Makna kata kerja *qalaba* dengan mengubah sesuatu dari bagian mukanya. Ungkapan *qalaba al-syai'* berarti mengubah sesuatu, bagian luar menjadi bagian dalam.⁷ Kata *qalb* (bentuk

⁴Abi Ṭalib Muhammad Ibnu Ali al-Maky, *Qūtu al-Qulūb fī Mu'amalti al-Mahbub*, Jilid I, (Beirut : Dār al-Fikr, t.t), h.15.

⁵Nama Abu Ali al-Banjari al-Nadwi al-Maliki adalah nama kuniyyah dari KH. Ahmad Fahmi Zamzam, M.A. Beliau bukanlah nama yang asing bagi masyarakat Kalimantan, sebaliknya dia adalah tokoh cukup terkenal dan dikenal dekat dengan masyarakat. Hal ini bukan saja disebabkan dia pendiri/muassis Pondok Pesantren Yasin. Lebih dari itu, dia dikenal karena aktivitas dan kiprahnya di bidang keagamaan dan dakwah. Syekh Ahmad Fahmi Zamzam al-Banjari al-Nadwi al-Maliki juga cukup terkenal di wilayah Jawa dan sekitarnya, Tanah Tambilahan, bahkan Malaysia.

⁶Ahmad Warson Munawwir, *al-Munawwir, Kamus Arab-Indonesia*, (Surabaya: Pustaka Progressif, 1997), cet. XIV, h. 1145-1146. Lihat juga, Attabik Ali dan Ahmad Zuhdi, *Kamus Kontemporer Arab-Indonesia* (Jakarta: Yayasan Penyelenggara Penerjemahan al-Quran, 1973), h. 353.

⁷Ibn Manzḥūr, *Lisān al-'Arab*, (Beirut: Dār al-Shādir, 1992), Juz I, h. 686-689.

jamaknya *aqlub* atau *qulûb*) yang telah menjadi satu istilah diartikan dengan segumpal menggantung dalam dada.⁸ Kata *qalb* (bentuk jamaknya *aqlub* atau *qulûb*) yang telah menjadi satu istilah diartikan dengan segumpal menggantung dalam dada.⁹ Firman Allah swt dalam surah asy-Syuâra ayat 193-194; kata *qalb* di ayat tersebut menurut Ibn Manzhûr¹⁰, mempunyai maksud, Jibril menurunkan al-Quran kepadamu sehingga *qalb*-mu menangkapnya, dan al-Quran itu kokoh berada padanya sehingga selamanya kamu tidak pernah melupakannya.

Dinamakan *qalb* karena ia senantiasa berbolak-balik (*taqallub*), dan karena *qalb* berada di antara dua “jari” dari beberapa “jari” Yang Maha Pengasih, di mana Dia membalikkan sesuai dengan kehendak-Nya terhadap diri si *qalb*.¹¹ *Al-qalb* juga berarti membelokkan sesuatu dari arahnya, bahkan memalingkan manusia dari arah atau tujuan yang dikehendakinya.¹² Jadi, dari beberapa pengertian di atas, jantung disebut *qalb* karena memang secara fisik keadaannya terus-menerus berdetak dan bolak-balik memompa darah. Namun dalam pengertian secara psikis, *qalb* merupakan suatu keadaan ruhaniyah yang selalu bolak-balik dalam menentukan suatu ketetapan. Terdapat beberapa sinonim dari Hati:

- *Shadr*. *Shadr* disebut sebagai tempat dari *qalb*. Menurut Ibn Manzhûr *qalb* tidak ada kecuali dalam *shadr*.¹³ Ditambahkan oleh Al-Ashfihâniy bahwa dalam al-Quran, setiap dikatakan *qalb* maka mengisyaratkan pada ‘*aql* dan ilmu, dan setiap dikatakan *shadr* mengisyaratkan hal yang sama, serta hal lain yang menyangkut syahwat, hawa nafsu, kemarahan dan lain sebagainya.¹⁴ Disebut *shadr* karena *shadr* berada pada bagian awal atau di depan posisi “hati”, seperti pada posisi bayangan di siang hari. Posisi *shadr* pada “hati” ini seperti kedudukan bagian putih pada mata, dan seperti pekarangan rumah pada rumah.¹⁵ Dilihat dari fungsi, ilmu dan persepsi dari *shadr* merupakan persepsi akal yang diusahakan (*idrâk ‘aqliy kasabiy*) yang melahirkan analisis dan *ijtihâd* dalam pemeliharaan dan pertimbangan. *Shadr* dalam hal ini, sama dengan akal dalam beberapa wilayah pengetahuan. Bagi *shadr*, setiap ilmu tidak akan dapat dicapai kecuali melalui belajar, merekam, *ijtihâd*, menerima kewajiban beragama, dan lain-lain. Ini adalah ilmu yang dipersiapkan untuk ungkapan, pembacaan, periwayatan, dan penjelasannya, yang ada kemungkinan lupa di sana.

⁸Ibn Manzhûr, *Lisân al-‘Arab*, Juz I, h. 686-689.

⁹Al-Azhariy, *Tahdzîb al-Lughah* (Kairo: Dâr al-Mishriyah li al-Ta’lîf wa al-Tarjamah, t.th.), juz 9, h. 172. Lihat juga, Ibn Manzhûr, *Lisân al-‘Arab*, Juz I, h. 686-689.

¹⁰Ibn Manzhûr, *Lisân al-‘Arab*, Juz I, h. 686-689.

¹¹Muhammad ‘Abdullâh al-Syarqawi, *Sufisme dan Akal*, (Bandung: Pustaka Hidayah, 2003), h. 51.

¹²Lihat Muhammad bin Muhammad bin ‘Abd al-Razzâq al-Husain al-Zabîdiy, *Tâj al-Arûs min Jawâhir al-Qamûs*, (CD: al-Maktabah al-Syâmilah, t.th), edisi II, h. 871. Dan Ibn Manzhûr, *Lisân al-‘Arab*, Juz I, h. 686-689.

¹³Ibn Manzhûr, *Lisân al-‘Arab*, Juz I, h. 686-689.

¹⁴Al-Râghib al-Ashfihâniy, *Mu‘jam Mufradât Alfâdz al-Qur‘ân*, (Damaskus: Dâr al-Qalam, t.th.) juz II, h. 328.

¹⁵Abū ‘Abdillâh Muhammad bin ‘Ali al-Hakîm al-Tirmidzi, *Bayân al-Farq Bain al-Shadr wa al-Qulûb wa al-Fu‘âd wa al-Lubb*, (Kairo: Dâr al-Arab, t.th.) h. 35-36.

- *Qalb*. Al-Hakīm al-Tirmidzi membagi hati menjadi empat tingkatan, dan membedakan term-term dalam al-Quran yang biasa diartikan sebagai hati, yakni *shadr*, *qalb*, *fu’ad* dan *lubb*. Term-term tersebut mempunyai batas-batas hukum tersendiri yang berbeda dengan yang lain tetapi tetap ada hubungan yang tidak dapat dipisahkan, bahkan antara satu dengan yang lainnya saling membutuhkan dan saling membantu.¹⁶ *Qalb* adalah posisi kedua dari instrumen-instrumen penyempurnaan yang berada di dalam dada (*shadr*). Posisi *qalb* pada dada ini seperti bagian hitam mata yang ada di dalam mata. Hati adalah sumber dasar ilmu, karena ia seperti mata air, dan dada seperti kolam yang darinya keluar *qalb* sebagai penghasil ilmu. Dari *qalb* bangkit keyakinan, ilmu dan niat yang kemudian keluar pada *shadr*. *Qalb* adalah pokok, sedangkan *shadr* adalah cabang yang menguatkan keberadaan yang pokok.¹⁷
- *Fu’ad*. *Fu’ad* seringkali disamakan dengan kata *qalb*. Ibn Manzhūr mengatakan bahwa *qalb* berarti *fu’ad*, dan aku tidak melihat perbedaan antara keduanya. Kemudian dia tekankan bahwa *fu’ad* merupakan selaput “jantung” *qalb*, sedangkan *qalb* merupakan “empedu” *fu’ad*.¹⁸ Ditambahkan oleh al-‘Askariy bahwa para ahli bahasa tidak membedakan arti antara *fu’ad* dan *qalb*. Menurutnya para ahli hadits menyifati *fu’ad* dengan *riqqah* (halus) dan *qalb* dengan *layn* (lembut), karena *fu’ad* adalah tutup dari *qalb*. Apabila sebuah perkataan halus/membuat simpati (*taraqqa*), maka akan berlanjut sampai pada bagian yang lebih dalam, tapi apabila keras/salah (*ghalath*) sampainya ke bagian dalam akan terhalang.¹⁹ Sedangkan al-Ashfihāniy mengatakan *fu’ad* seperti *qalb*, tetapi ia membedakan keduanya dari semua makna-maknanya yang lebih rinci dari sisi pemakaiannya. Menurutnya, dikatakan *fu’ad* karena didalamnya mengandung makna *tafa’ud* yang berarti *tawaqqud* (terbakar, menyala). Dengan mengutip al-Quran surah al-Humazah ayat 6; “*nârullahi al-mûqadah allatitaththali’u ‘alâal-af’idah*” (Api Allah yang dinyalakan, yang membakar sampai ke hati). Sedang *qalb* apabila didalamnya terkandung makna khusus yang terkait dengan rohani, ilmu, dan keberanian (membela yang benar).²⁰ *Qalb* disebut jantung karena sifatnya yang berubah-ubah/berbolak-balik, dan disebut *fu’ad* karena ia terbakar nafsunya terhadap orang yang dikasihi/dicintainya.²¹

¹⁶Abū ‘Abdillâh Muhammad bin ‘Ali al-Hakīm al-Tirmidzi, *Bayân al-Farq Bain al-Shadr wa al-Qulûb wa al-Fu’ad wa al-Lubb*, h. 33.

¹⁷Abū ‘Abdillâh Muhammad bin ‘Ali al-Hakīm al-Tirmidzi, *Bayân al-Farq Bain al-Shadr wa al-Qulûb wa al-Fu’ad wa al-Lubb*, h. 36.

¹⁸Ibn Manzhūr, *Lisân al-‘Arab*, Juz III, h. 328-329.

¹⁹Abū Hilâl al-‘Askariy, *al-Furûq al-Lughawiyah*, (CD: al-Maktabah al-Syâmilah, t.th), edisi II, h. 433.

²⁰Al-Râghib al-Ashfihāniy, *Mu’jam Mufradât Alfâdz al-Qur’ân*, juz II, h. 207.

²¹Al-Azhariy, *Tahdzîb al-Lughah* (Kairo: Dâr al-Mishriyah li al-Ta’lif wa al-Tarjamah, t.th.), juz 9, h.172.

Kaum sufi menempatkan *fu’ād* setingkat lebih tinggi dari *qalb*. Hal ini karena ketika seseorang hendak mengambil manfaat kepada sesuatu, maka *fu’ād*-nya yang melakukan kali pertama, lalu *qalb*-nya. *Fu’ād* adalah tempat makrifat, ide dan *ru’yah*. Keberadaan *fu’ād* yang berada ditengah *qalb* –seperti halnya letak *qalb* di tengah *shadr*- adalah seperti mutiara di dalam kerang penghasil mutiara.²²

- *Lubb*. *Lubb* juga disandarkan kepada *qalb*. Kata *lubb* adalah *mufrad* dari *jama’ albâb* dan *shadr* adalah *mufrad* dari *jama’ shudûr*. Menurut Ibn Manzhûr *lubb* seorang lelaki adalah apa yang berada dalam *qalb*-nya, yaitu akal.²³ Dan *lubb* adalah akal murni yang terbebas dari cacat. *Lubb* lebih suci dari akal, sehingga dikatakan, setiap *lubb* adalah akal tetapi bukan setiap akal adalah *lubb*.²⁴ Kaum sufi menempatkan *lubb* pada posisi yang keempat dalam tingkatan hati. *Lubb* menempati posisi yang lebih dalam dari *fu’ād*. Ia diibaratkan seperti cahaya penglihatan di dalam mata, seperti cahaya lampu sumbu di dalam lampu, dan seperti serat atau lendir yang terdapat pada buah badam.²⁵ *Lubb* dipandang kaum sufi sebagai tempat cahaya tauhid dan cahaya personalitas (*tafrîd*) yang merupakan paling sempurna cahaya dan kekuatan yang besar.

B. Jenis Hati

Manusia diberi hati dengan tujuan agar akal dapat melakukan konfirmasi dan diskusi dengan hati. Perbedaan akal dan hati adalah akal tidak bisa memperoleh pengetahuan yang sebenarnya tentang Tuhan walaupun diberi cahaya-Nya akal tetap terbentur mengetahui semua rahasia. Sedangkan hati bisa mengetahui hakikat dari segala yang *maujud*, bahkan jika dilimpahkan cahaya Tuhan hati akan mampu mengetahui semua rahasia.²⁶ Dengan demikian fungsi hati lebih efektif dan aktif dalam menemukan kebenaran yang hakiki.

Secara psikologis hati bersifat halus, abstrak, bersinar, penuh dengan *al-zawq*, *al-dhamir* dan *al-sir*. Hati yang mengalami sakit, adanya pun terasa perih, dan muncul kegelisahan. Apabila hati seseorang sakit secara spritual, berarti di dalamnya terdapat penyakit ruhani seperti; *riya*, *‘ujub*, *nifaq*, *fasik*, *kufur*, *syirik*, *fasik*, dengki, iri hati, cemburu berlebihan, rasa tidak senang dengan orang lain, dan sebagainya. Jika penyakit hati di atas dimiliki manusia, muncullah penyakit lain yang memantul pada jasad.²⁷

²²Abû ‘Abdillâh Muhammad bin ‘Ali al-Hakîm al-Tirmidzi, *Bayân al-Farq Bain al-Shadr wa al-Qulûb wa al-Fu’âd wa al-Lubb*, h. 38.

²³Ibn Manzhûr, *Lisân al-‘Arab*, Juz I, h. 729-735.

²⁴Al-Râghib al-Ashfihâniy, *Mu’jam Mufradât Alfâdz al-Qur’ân*, juz I, hlm. 570.

²⁵Abû ‘Abdillâh Muhammad bin ‘Ali al-Hakîm al-Tirmidzi, *Bayân al-Farq Bain al-Shadr wa al-Qulûb wa al-Fu’âd wa al-Lubb*, h. 38.

²⁶Lihat, Harun Nasution, *Filsafat dan Mistisisme dalam Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1973), h. 77.

²⁷Nasharuddin, *Akhlaq: Ciri Manusia Paripurna*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2015), h.172.

Perspektif tasawuf, hati memiliki beberapa jenis/ tingkatan;²⁸ **pertama**, hati yang kokoh dan mantap yang diambil dari kata *fu'ād*, seperti yang dijelaskan Allah swt. dalam Alquran (QS. An-Najm: 11); **Kedua**, hati sadar yang diambil dari kata *shadr* seperti yang dijelaskan Allah swt. dalam Alquran (QS. Al-An'am: 125); Seseorang yang diberi hidayah untuk memeluk Islam, hatinya menjadi lapang, tenang, dan bahagia. Sedangkan orang yang tidak diberi hidayah untuk memeluk Islam, hatinya menjadi sempit dan perih seakan ia sedang mendaki gunung yang tinggi penuh dengan kesulitan dan kesusahan. Kata *shadrahu* dalam ayat ini bermakna ganda, bisa hatinya lapang dan bisa juga hatinya sempit menerima Islam. Dalam Alquran (QS. Az-Zumar: 22) Allah mengaitkan kata *shadr* dengan *qalb*: Ayat ini menggunakan kata *shadrahu* dengan makna hatinya menjadi lapang, senang, dan bahagia menerima Islam. Dia telah memperoleh cahaya Tuhan yang tembus ke dalam hati sanubarinya dan cahaya itu akan menyinari sekelilingnya. Penggunaan kata *qalb* dalam ayat ini, dikaitkan dengan hati yang keras menerima kebenaran, jauh dari cahaya Allah, selalu labil dalam kebenaran, dan bahkan sesat menyesatkan.

Ketiga, hati labil yang diambil dari kata *qalb*, sebagaimana yang dijelaskan Alquran (QS. Al-Hijr: 12); Hati orang yang berdosa sering berperilaku mengolok-olok dan mendustakan kebenaran. Hatinya keras membatu dan tetap dalam kekafirannya, sebagaimana dinyatakan dalam Alquran (QS. Al-A'raf: 74). Orang-orang kafir itu hatinya sudah dikunci rapat, tidak saja hatinya yang terkunci bahkan inderanya pun dikunci untuk tidak dapat menerima petunjuk dan segala macam nasehatpun tidak akan berkesan. Mereka tidak dapat memperhatikan dan memahami ayat-ayat Alquran, inderanya tidak mau menerima kebenaran, hatinya telah menjadi batu, dan tidak mungkin/ sangat sulit untuk menjadi lunak, firman Allah swt. (QS. Al-Baqarah: 74); Diantara hati yang keras itu ada jenis hati yang mampu menjadi lunak dan mencair untuk menerima kebenaran yaitu dengan dilalui petunjuk dan nasehat. Jadi ada hati yang keras tetapi bukan hati yang terkunci, hati yang keras ia bisa melunak. Sedangkan hati yang dikunci Tuhan, hatinya tidak mungkin lagi melunak dan tidak ada yang mampu membuka hatinya.

Orang yang memiliki iman dihati selalu memperoleh petunjuk yang memasuki lorong hatinya yang suci. Bahkan diberikan titah yang bersifat kontinu sebagai lentera dan pedoman bagi dirinya dalam beraktifitas. Ada juga titah yang bersifat insidental, seperti ilham atau intuisi yang memberikan pencerahan dalam hati sehingga muncullah Tuhan sebagai gurunya. Hati merupakan raja, sedangkan indera badan sebagai perdana menteri. Menjaga hati tidaklah mudah, manakala hati itu terjebak dalam kemaksiatan indera pun mengeksekusinya untuk melakukan kemaksiatan tersebut. Oleh karena itu, hati harus selalu didik, dan dikembalikan kepada habitatnya, yaitu Tuhan.

²⁸Lihat, Nasharuddin, *Akhlak: Ciri Manusia Paripurna*, h.172-184.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan dengan penelusuran terhadap referensi-referensi ilmiah baik bersumber dari barat maupun timur dengan Bahasa Indonesia maupun Bahasa asing. Literatur atau referensi yang dianggap relevan dengan kajian ini dijadikan sebagai sumber primer terutama pemikiran dari Abu Ali Al-Banjari An-Nadwi Al-Maliki berkaitan dengan Hati dan Penawarnya dalam karya beliau 40 Hadis Penawar Hati, sedangkan referensi yang sifatnya membantu penjelasan atau dapat menambahkan informasi dijadikan sebagai sumber sekunder. Analisis data dalam penelitian ini adalah; *Pertama*, mengumpulkan literatur yang berkaitan dengan penelitian. *Kedua*, menelaah literatur yang bersangkutan kemudian menganalisisnya untuk menjawab focus penelitian

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Profil singkat Abu Ali Al-Banjari An-Nadwi Al-Maliki²⁹

Abū ‘Alī al-Banjari al-Nadwī al-Malikī, adalah nama kunyah dari KH. Ahmad Fahmi bin Zamzam, M.A., lahir di Amuntai, Hulu Sungai Utara, Kalimantan Selatan, pada tanggal 9 Juni 1959 M bersuku *banjar (Al-Banjari)*. Pendidikan awal beliau didapat di kampungnya sendiri. Seterusnya pada tahun 1973-1978 M., beliau melanjutkan pelajarannya di Pondok Pesantren Darussalam Martapura, Kalimantan Selatan. Pada usia lebih kurang dua puluh tahun, tepatnya tahun 1979 M., Ahmad Fahmi melanjutkan pelajarannya di Yayasan Pesantren Islam (YAPI) Bangil, Jawa Timur. Pada tahun 1980 M., langkah studinya semakin jauh. Beliau melanjutkan pendidikannya di Nadwah al-‘Ulamâ, Lucknow, India, di bawah asuhan tokoh ulama sangat terkemuka di dunia Islam, Sayyid Abū al-Hasan ‘Alī al-Hasanī al-Nadwī (w.1420 H./1999 M.), hingga memperoleh ijazah pertama (BA.) pada tahun 1983 M.

Pada tahun 1984 M., Ahmad Fahmi berkunjung ke negeri Kedah, Malaysia, dan tinggal di Ma‘had Tarbiyah Islamiyah Derang, Pokok Sena, Kedah. Inilah awal mula pengabdianya di sana. Kemudian pada tahun 1985 M., beliau kembali lagi ke India untuk menyelesaikan pelajarannya pada tingkat sarjana (MA.) dalam bidang kajian Dakwah dan Sastra Arab yang diselesaikannya tahun 1987 M. Pada tahun 1988 M., beliau menyempatkan diri berguru di kota Makkah, kepada Syekh Muhammad Yâsîn al-Fadanî (w. 1410 H./1990 M.) dan memperoleh ijâzah ‘ammah dalam ilmu hadis dari gurunya itu. Diantaranya Syekh Muhammad Yâsîn al-Fadanî (w. 1410 H./1990 M.) meriwayatkan Hadis Musalsal hampir seratus buah hadis kepada Ahmad Fahmi Zamzam, yang mana tradisi seperti ni merupakan tradisi para ulama turun temurun untuk mendapatkan keberkahan (Zamzam, 2015: 3-4). Selain itu, beliau juga sempat berguru

²⁹Lih. Akhmad Syahbudin, Dasar Dan Tujuan Pendidikan Hati Menurut Syekh Al-Hâj Ahmad Fahmî Zamzam Al-Banjari Al-Nadwî Al-Mâlikî, JURNAL ILMIAH: WIDYA BORNEO Nomor 02 Volume 04 Tahun 2021.

kepada Sayyid Muhammad bin ‘Alwī al-Mâlikī al-Hasanî (w. 1425 H./2004 M.), hingga dianugerahi oleh sang guru yang sangat mencintai dan dicintainya ini, dengan gelar “al-Mâlikī” pada tahun 2002 M. atas pemahamannya yang mendalam terhadap persoalan-persoalan agama.

Abū ‘Alī al-Banjārī al-Nadwī al-Malikī telah berkhidmat lebih dari 20 tahun di Ma‘had Tarbiyah Islamiyah, Derang, Kedah, dalam usaha mendidik tunas-tunas muda dan memimpin mereka ke jalan Allah. Selama di Kedah, beliau sering menyampaikan pengajaran agama di masjid-masjid, terutama di Kedah. Sebagai seorang guru yang tinggi ilmunya, pengajiannya mendapat sambutan hangat dari masyarakat setempat. Pada tahun 2001 M., KH. Ahmad Fahmi Zamzam mendirikan Pondok Pesantren Yayasan Islam Nurul Hidayah (YASIN) di Muara Teweh, Kalimantan Tengah. Pada tahun 2003 M., beliau mendirikan Pondok Pesantren YASIN kedua di Banjarbaru, Kalimantan Selatan.

Kemudian Pondok Pesantren yang ketiga, pada tahun 2008 M., membangun lagi Pondok Pesantren di Balikpapan, Kalimantan Timur. Dilanjutkan pembangunan pada tahun 2012 di Tambilahan. Kemudian pada tahun 2014 Dilanjutkan pembangunan yang kelima di Samarinda. Beliau memiliki cita-cita ingin mempunyai setidaknya dua puluh cabang Pondok Pesantren Yasin yang tersebar di Indonesia khususnya. Oleh karena itu, sejak tahun 2001 M., beliau senantiasa pulang- pergi antara Malaysia dan Indonesia. Beliau juga pernah diberi amanah untuk memimpin Majelis Ulama Indonesia [MUI] Kabupaten Barito Utara, Kalimantan Tengah, periode 2004-2009 M.

Nama Abū ‘Alī al-Banjārī al-Nadwī al-Malikī dikenal bukan hanya di Kalimantan Selatan atau daerah-daerah lain di Indonesia, melainkan juga di negeri-negeri jiran. Kini, hari-harinya terus disibukkan dengan aktivitas mengajar dan berdakwah, di samping terus menulis, dan berkeliling secara rutin ke Kalimantan Selatan, Kalimantan Tengah, Kalimantan Timur, Sumatera, dan Malaysia. Sebulan di Indonesia, setengah bulan di Malaysia. Begitulah aktivitas yang dijalannya secara rutin. Beliau meninggal dunia pada usia 62 tahun tepatnya pada **Sabtu, 30 Oktober 2021 pukul 06.45 WITA** di Rumah Sakit Islam Sultan Agung Banjarbaru dan dimakamkan pada hari yang sama di Pondok Pesantren Yasin, Banjarbaru. Kepergiannya ini tentu meninggalkan duka mendalam kepada masyarakat banua Kalimantan Selatan.

B. Karya-karya yang Ditulis

Meskipun sibuk dengan kegiatan mengajar, Abū ‘Alī al-Banjārī al-Nadwī al-Malikī telah mengarang sejumlah kitab dalam berbagai bidang. Beliau memang seorang penulis yang berbakat dan sangat produktif. Sampai saat ini, beliau telah menulis sekitar belasan buku, di antaranya;

- 1) Terjemah Kitab *Bidâyah al-Hidayah* (Arab-Melayu dan Latin). Kitab ini merupakan kitab tasawuf karangan Imam al-Ghazâlî, yaitu intisari dari karyanya *Ihyâ’ ‘Ulūm al-Dîn*.

- Selesai ditulis pada hari Kamis, 16 Rabi’ul Awal 1414 H., bertepatan dengan 2 September 1993 M., di al-Zâwiyah al-Ghazâliyah, Damaskus. Kitab ini ditulis sekitar 196 halaman.
- 2) Terjemah Kitab *Ayyuhâ al-Walad* (Arab-Melayu dan Latin). Kitab ini merupakan terjemahan dari karya al-Ghazâlî, mengandung nasihat kepada anak murid yang merupakan jawaban dari surat permintaan nasehat secara khusus dari murid beliau. Selesai ditulis pada hari Senin 29 Jumadil Akhir 1417 H., bertepatan dengan 11 November 1996 M di mesjid Jami’ Delhi India. Kitab ini ditulis sekitar 83 halaman.
 - 3) Terjemah Kitab *Yâ Bunayya* (Arab-Melayu dan Latin). Kitab ini memuatkan 40 nasihat Imam Ibnu al-Wardî kepada anak-anak remaja, dengan terjemahan dan uraiannya sekaligus. Selesai ditulis pada hari Kamis, 20 Rabi’ul Awwal 1425 H., bertepatan dengan 13 Mei 2004 M., di Masjid Takiyah 21 Sulaimaniyah, Damaskus, Syria. Kitab ini ditulis sekitar 78 halaman.
 - 4) Terjemah Kitab *Bustân al-‘Ârifîn* (Arab-Melayu dan Latin). Kitab ini adalah kitab tasawuf karangan Imam al-Nawâwî yang mengandung nasihat dan petunjuk bagi orang-orang yang berusaha untuk menuju ma’rifatullah. Selesai ditulis pada hari Senin 2 Rabi’ul Awwal 1416 H., bertepatan dengan tanggal 28 Agustus 1995 M., di Dâr al-Hadits al-Asyrâfiyyah, Damaskus. Kitab ini ditulis sekitar 188 halaman.
 - 5) Terjemah *Qashîdah Burdah*, karya Imam al-Būshirî. Kandungan utama qasidah ini ialah puji-pujian kepada Rasulullah saw., perjuangannya, dan para sahabatnya. Kitab ini selesai ditulis pada 27 Muharram 1419 H., bertepatan dengan 23 Mei 1998 M. Diterbitkan Khazanah Banjariah, dan dicetak beberapa kali [cetakan ke-4, pada tahun 2008]. Kitab ini ditulis sekitar 159 halaman.
 - 6) *Kiamat Hampir Tiba*, yang menceritakan tentang peristiwa-peristiwa sebelum kelahiran Dajjal, semasa kemunculan Dajjal, dan setelah terbunuhnya Dajjal, hingga terjadi kiamat. Buku ini selesai ditulis pada 23 Jamadil Akhir 1418 H., bertepatan dengan 25 Oktober 1997 M. Buku ini ditulis sekitar 123 halaman. Meskipun buku ini bukan kitab hadis, namun dalam uraiannya selalu mengutip hadis-hadis dan ayat-ayat al-Qur’an yang relevan. beserta penjelasan-penjelasanannya.
 - 7) *Sejarah Perkembangan Islam di India*, yang menceritakan tentang sejarah masuknya Islam ke wilayah India dan perkembangannya. Buku ini diterbitkan Khazanah Banjariah, dan dicetak pada tahun 1992 M. Buku ini selesai ditulis pada 14 Jamadil Awal 1407 H., bertepatan dengan 15 Januari 1987 M. Buku ini ditulis sekitar 250 halaman.
 - 8) *Sejarah Hidup Sayyid Abul Hasan al-Nadwi*, yang menceritakan sejarah hidup dan pemikiran seorang tokoh ulama semasa, yang banyak mengupas ihwal pendidikan, kesufian, peradaban, politik, dan pemikiran. Buku ini selesai ditulis pada 28 Dzulhijjah 1420 H.,

bertepatan dengan 3 April 2000 M. Buku ini diterbitkan Khazanah Banjariah, Pokok Sena, Kedah, dan dicetak pertama kali pada tahun 2000 M. Buku ini ditulis sekitar 136 halaman.

- 9) *Sejarah Hidup Sayyid Muhammad Alwi al-Maliki dan Pemikirannya*, yang membicarakan salah satu tokoh ulama yang sangat terkenal di Makkah, keturunan Rasulullah melalui jalur al-Hasan bin Ali bin Abu Thalib. Dalam buku ini juga dimuat *al-awâil az-Zamzamiyyah al-Mâlikiyyah wa Ba'du al-Musalsalât al-Masyurah*, yang memuat hadis-hadis awal dalam *kutub as-Sittah* lengkap sanadnya sampai ke penulis dan beberapa hadis musalsal yang masyhur. Buku ini selesai ditulis pada 2 Muharram 1426 H., bertepatan dengan 11 Februari 2005 M., diterbitkan oleh Khazanah Banjariah dan dicetak kali pertama pada tahun 2005 M. Buku ini ditulis sekitar 134 halaman.
- 10) *Tahqîq* kitab *Sayr al-Sâlikîn* (Arab-Melayu dan Latin). Kitab *Sayr as-Salikin* merupakan terjemahan terhadap karya Imam al-Ghazâlî, *Lubâb Ihyâ' Ulûm al-Dîn*, yang ditulis oleh Syekh ‘Abd al-Shamad al-Falimbânî, yang terdiri dari empat jilid. Kitab ini membicarakan perjalanan seorang *sâlik* dalam melaksanakan ibadah kepada Allah. Kitab ini ditulis sekitar 782 halaman (jilid I), 735 halaman (jilid II), 623 halaman (jilid III), dan 198 halaman (jilid IV).
- 11) *Tahqîq* kitab *Hidâyah al-Sâlikîn* (Arab-Melayu dan Latin). Kitab tersebut merupakan terjemahan terhadap karya Imam al-Ghazâlî, *Bidâyah al-Hidâyah*, yang ditulis Syekh ‘Abd al-Shamad al-Falimbani. Kitab ini selesai disunting oleh KH. Ahmad Fahmi Zamzam, pada hari Rabu, 12 Dzulqa‘dah 1426 H., bertepatan dengan 14 Desember 2005 M. Kitab ini diterbitkan oleh Khazanah Banjariah dan Pustaka Suhbah, dan dicetak untuk kedua kali pada tahun 2008 M. Kitab ini ditulis sekitar 337 halaman.
- 12) *Bekal Akhirat*, yang merupakan himpunan surah pilihan, dzikir, hizib, salawat, doa, qasidah, wirid, dan tarekat. Diterbitkan oleh Khazanah Banjariah, dan dicetak untuk keempat kalinya pada tahun 2004 M. Kitab ini ditulis sekitar 186 halaman.
- 13) *40 Hadis Penawar Hati* (edisi Arab-Melayu dan Latin). Kitab ini membicarakan tentang keutamaan dan pentingnya fungsi hati bagi manusia, serta cara-cara yang harus dilakukan dalam menjaga hati, agar terhindar dari kekotoran dan dosa melalui hadis-hadis pilihan yang berjumlah 42 hadis. Kitab ini selesai ditulis pada 9 Ramadhan 1412 H., bertepatan dengan 14 Maret 1992 M. Kitab ini diterbitkan oleh Khazanah Banjariah dan dicetak kali kelima pada tahun 2003. Kitab ini ditulis sekitar 114 halaman.
- 14) *40 Hadis Akhlak Mulia* (edisi Arab-Melayu dan Latin). Kitab ini memuat tentang contoh-contoh terbaik akhlak Rasulullah saw. yang termaktub dalam hadis-hadis beliau, dan sejumlah sentuhan didikan yang diberikan beliau untuk membimbing manusia ke arah

kesempurnaan akhlak. Kitab ini selesai ditulis pada 26 Sya’ban 1423 H., bertepatan dengan 2 Oktober 2002, dan diterbitkan oleh Khazanah Banjariah, dicetak pertama kali pada tahun 2004. Kitab ini ditulis sekitar 106 halaman.

- 15) *40 Hadis Peristiwa Akhir Zaman* (edisi Arab- Melayu dan Latin). Kitab ini memuat sejumlah hadis tentang hal-ihwal yang akan terjadi menjelang hari kiamat nanti. Dengan kata lain, hadis-hadis ini merupakan ‘prediksi’ Nabi Muhammad saw. tentang keadaan umat beliau di akhir-akhir zaman nanti, dan apa yang harus dilakukan oleh umat muslim ketika itu. Kitab ini selesai ditulis pada tanggal 7 Rajab 1411 H., bertepatan dengan tanggal 23 Januari 1991 M., diterbitkan Khazanah Banjariah, dan dicetak untuk kedua kalinya pada tahun 2000. Kitab ini ditulis sekitar 131 halaman.
- 16) *Periwayatan Lengkap Peristiwa Isra’ dan Mi’raj Rasulullah saw.* Kitab tersebut merupakan terjemahan terhadap karya Muhammad bin Alawi al-Hasani al-Maliki, *al-Anwâr al-Bahiyyah min Isra’ wa Mi’raj Khayr al-Bariyyah*. Kitab ini memaparkan peristiwa isra dan mi’raj dengan lengkap dan tersusun dari awal kejadian. Sebenarnya kitab ini juga merupakan himpunan dari tiga kitab yaitu; *al-Ayatu al-‘Azhimah al-Bahirah* karya al- Syamsyuddin Muhammad bin Yusuf asy-Syami (w. 942 H), *al-Ibtihaj* karya Muhammad bin Ahmad al-Ghaithy (w. 981 H), dan *Hasyiah ‘ala al-Ibtihaj* karya Ahmad bin Muhammad ad-Dardir (w. 1201 H). Kitab ini selesai disunting oleh KH. Ahmad Fahmi Zamzam, pada 13 Jumadil-Awal 1436 H., bertepatan dengan 4 Maret 2015 M. Kitab ini diterbitkan oleh Khazanah Banjariah, Ma’had Tarbiah Islamiyah, Malaysia. Kitab ini ditulis sekitar 239 halaman.
- 17) *Kaedah Penulisan Arab Melayu (Jawi) 1 dan Buku Latihan Kaedah 1 Kaedah Penulisan Arab Melayu (Jawi)*. Buku ini ditulis berawal dari keprihatinan terhadap generasi sekarang yang tidak bisa membaca dan menulis Bahasa Arab Melayu. Padahal banyak kitab yang ditinggalkan oleh para ulama silam di Nusantara atau Asia Tenggara ini, hampir semuanya ditulis dengan menggunakan tulisan Arab Melayu. Memuat kaedah-kaedah dan dasar penulisan Arab Melayu dan dilengkapi dengan buku latihan kaedah penulisannya. Buku ini selesai ditulis pada 8 Rabi’ul Awwal 1435 H., bertepatan dengan 10 Januari 2014 M, dan diterbitkan oleh Toko Buku “Darussalam Yasin”, Pondok Pesantren Yasin Guntung Manggis, Banjarbaru. Pertama kali dicetak pada tahun 2014 M dan ditulis sekitar 34 halaman dan 22 halaman.

Jika dilihat karya-karya Abū ‘Alī al-Banjārī al-Nadwī al- Malikī ini, dapat dinyatakan bahwa ada pengembangan yang signifikan dari karya-karya ulama Banjar pendahulunya, baik dari segi uraian, metodologi, materi, dan juga publikasi karya-karya tersebut.³⁰

C. Potensi Hati dalam Pendidikan Islam

Strategi perbaikan hati yang dikemukakan Abū ‘Alī al-Banjārī al-Nadwī al- Malikī dalam bukunya *Empat Puluh Hadis Penawar Hati* bisa di kelompokkan menjadi dua bagian; *pertama*, metode pendidikan hati dengan amal-amal lahiriyah, seperti; shalat, zakat dan sedekah, puasa, tilawah al-Qur’an, dzikir, mencari rizki yang halal, bersikap sosial, *Ittiba’*, dan *amar ma’rūf nahī munkar*. *Kedua*, metode pendidikan hati dengan amal-amal *batiniyah*, seperti; taubat, *khauf*, zuhud, sabar, syukur, ikhlas, *mahabbah*, dan mengingat mati.³¹ Semuanya ini apabila dilakukan akan dapat membimbing peserta didik agar senantiasa bersih dan sehat hatinya. Karena hati manusia adalah tempat yang telah dipilih oleh Allah taala sebagai wadah ataupun tempat bagi fitrah, akal dan hikmah. Oleh karena itu, hati nurani akan senantiasa jujur dan benar walaupun terkadang mulut bisa berbohong dan tangan berani mengambil sesuatu yang haram.³²

Abū ‘Alī al-Banjārī al-Nadwī al- Malikī menegaskan bahwa hati manusia adalah tempat pandangan Allah ta’ala. Ia merupakan tampak semaian iman, tempat bertunas dan menjalar ke seluruh anggota badan dalam bentuk *amalan* yang merupakan bunga atau buah dari apa yang telah tertanam dalam hati.³³ Oleh karena itu, dalam pandangan Abū ‘Alī al-Banjārī al-Nadwī al-Malikī bahwa Hati manusia pula adalah raja bagi seluruh anggota tubuh. Ia merupakan sumber pergerakan dan tindakan. Apabila hati itu baik, maka akan baiklah seluruh anggota badan dan apabila hati itu rusak maka akan rusaklah seluruh anggota badan, sehingga inilah yang menjadi dasar adanya proses pendidikan hati yang mesti dilakukan dalam mengupayakan pembenahan, perubahan, dan pemeliharaan hati agar selalu dalam keadaan sehat.³⁴

Potensi hati dalam diri manusia sangat sentral dalam membentuk pribadi diri manusia tersebut. Paling tidak potensi hati dalam pendidikan Islam adalah sebagai berikut;

a. Untuk memahami (mendengar)

Pada potensi ini dalam al-qur’an digambarkan dengan kata *yasma’ûn*; (QS. Al-A’raf: 100). Padahal “mereka” sudah berkali-kali diberikan peringatan, dan sudah jelas bahaya itu hendak menimpa, tetap saja tidak mau mendengarkan pelajaran karena hati mereka telah terkunci

³⁰Akhmad Syahbudin, *Manhaj al-Syaykh al-Hâjj Ahmad Fahmî Zamzam al-Banjārī al-Nadwī al-Mâlikî fi Ta’lîf Kutub al-Aḥādîts al-Arba’îniyyât*,...h. 21-29. Lihat juga, Saifuddin, dkk., *Peta Kajian Hadis Ulama Banjar*, (Banjarmasin: IAIN Antasari Press, 2014), h. 137-146.

³¹Ahmad Fahmi Zamzam, *Empat Puluh Hadis Penawar Hati*, h. 1-102.

³²Ahmad Fahmi Zamzam, *Empat Puluh Hadis Penawar Hati*, h. vii

³³Ahmad Fahmi Zamzam, *Empat Puluh Hadis Penawar Hati*, h. vii

³⁴Ahmad Fahmi Zamzam, *Empat Puluh Hadis Penawar Hati*, h. vii

mati.³⁵ Jadi, hati yang tertutup tidak dapat lagi mendengar sesuai dengan fitrah asalnya. Pendengaran telinga berbeda dengan pendengaran hati, dalam kasus ayat di atas mereka tidak tuli melainkan tuli hati,³⁶ karena bisa saja telinga mendengar tetapi ketika hati tidak mendengar maka manusia tidak dapat mengambil pelajaran.³⁷

b. Untuk memahami (melihat)

Potensi ini dalam al-qur’an digambarkan dengan kata *syâhidîn*; (QS. Al-Maidah: 113) Kaum *hawariyyun* mengajukan permohonan agar semakin mantap imannya dengan melihat langsung datangnya hidangan makan dari Allah swt.³⁸ tetapi kondisi hati mereka tetap tidak bisa menyasikan/melihat. Oleh karena itu penglihatan hati berbeda dengan penglihatan mata, potensi penglihatan mata akan mempertegas wilayah peranan potensi penglihatan hati banyak orang yang melihat dan berfikir tetapi tidak mendapatkan ilmu dan banyak orang melihat dan memikirkan sesuatu yang halal tapi tidak mengamalkannya.³⁹ Yang mengetahui tidak mesti memikirkan, yang memikirkan tidak mesti menerima dan meyakinkannya,⁴⁰ disinilah peran hati terhadap pengetahuan dari penglihatan juga pendengaran, yaitu menerima, meyakini, dan mendorong agar pengetahuan itu menjadi pemahaman yang menyatu dengan kepribadian.

c. Untuk berfikir (berakal)

Hati sebagai alat untuk berfikir di dalam al-Qur’an (QS. Al-Hajj: 46); Dalam ayat ini menunjukkan bahwa hati untuk berakal⁴¹ sebagai potensi untuk berfikir dan mempertimbangkan kebenaran dengan hati yang suci. Oleh karena itu hati memang memiliki potensi berakal, hanya saja wilayah “mengakalnya” pada sisi yang lebih dalam bukan pada wilayah otak. Sehingga hati tidak dapat dilepas dalam proses menentukan kebenaran.

d. Untuk bertadabbur

Hati sebagai alat untuk bertadabbur di dalam al-Qur’an (QS. Muhammad: 24); Dalam ayat ini menunjukkan bahwa hati juga berperan bertadabburi pengetahuan. Dengan membuka hati merenungkan dan menginsafi kebenaran yang diketahui dari ayat-ayat Allah swt., adalah

³⁵Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1987), Juz VIII, h. 20.

³⁶Allah swt. berfirman: “Maka Apakah mereka tidak berjalan di muka bumi, lalu mereka mempunyai hati yang dengan itu mereka dapat memahami atau mempunyai telinga yang dengan itu mereka dapat mendengar? karena Sesungguhnya bukanlah mata itu yang buta, tetapi yang buta, ialah hati yang di dalam dada”. (QS. Al-Hajj: 46).

³⁷Lihat, Ibnu Taimiyah, *Risalah fi al-Qalbi wa Innahu Khuliqa li ya’lamuhu bihi al-Haqq wa Yatsmilu fi maa Khuliqa lahu*, (t.t.p: Dar al-Jauzzi, 1990), h. 17.

³⁸Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Juz VII, h. 92.

³⁹Ibnu Taimiyah, *Risalah fi al-Qalbi wa Innahu Khuliqa li ya’lamuhu bihi al-Haqq wa Yatsmilu fi maa Khuliqa lahu*, h. 17.

⁴⁰Suparlan, *Pendidikan Hati Perspektif Alqur’an Menuju Pembentukan Karakter*, h. 85.

⁴¹Quraish Shihab mengatakan bahwa hati pada ayat ini mencakup potensi pemikiran/otak dan hati sekaligus. Lihat; M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan Kesan dan Keserasian Al-Qur’an*, Jilid IX, h. 80.

makna dari tadabbur.⁴² Tidak sekedar menjaga dan memperhatikan tata baca (tahsin dan tajwid), tapi juga disertai dengan kelembutan dan kekhuyu’an hati. Dan pada akhirnya tadabbur dengan kelembutan hati akan membuat manusia mendapatkan kebenaran hakiki bahkan terdorong kuat untuk mengamalkan.

e. Untuk mengetahui

Potensi mengetahui ini dalam al-qur’an digambarkan dengan kata *ya’lamûn*; (QS. At-Taubah: 93); Dalam ayat ini menunjukkan mereka yang tidak memiliki perasaan yang lembut padahal mereka orang-orang yang punya materi bahkan kondisi fisik juga sehat, tetap mereka tidak mau ikut berangkat berjihad.⁴³ Oleh karena itu mengetahui melalui perasaan hati adalah mengetahui pada tingkat penghayatan setelah melihat mengetahui dengan penglihatan dan pendengaran. Setelah telinga mendengar dan mata melihat kemudian mempertimbangkan, merenungkan, menghayati, dan merasakan, sehingga meningkatkan pengetahuan menjadi kebenaran yang diyakini hati.⁴⁴

f. Untuk memahami (*‘âlim* dan *faqîh*)

Potensi memahami ini dalam al-qur’an digambarkan dengan kata *yafqahûn*; (QS. Ar-Rum: 59); Dalam ayat ini menunjukkan karena keras kepala menyebabkan tidak bisa memahami dan tidak bisa menerima kebenaran.⁴⁵ Kata *yafqahûn* artinya adalah menerima, memahami dan menampung kebenaran, yaitu memahami agar dapat melihat apa yang tersirat dan yang tersurat.⁴⁶ Pengetahuan pada tingkat pemahaman (*ya’lamûn* dan *yafqahûn*) sudah dapat mengalahkan keraguan dan sudah masuk pada tingkat keyakinan dan dorongan amal. Maka hati yang tertutup adalah hati yang sudah tidak ada kemampuan untuk menerima kebenaran yang dilihat dan didengar dari ayat-ayat Allah swt. sehingga hati tidak bisa membedakan mana yang benar dan salah.

g. Untuk menampung pengetahuan

Dalam al-Qur’an (QS. Yunus: 57 dan QS. Al-Furqan: 32) bahwa hati memiliki potensi sebagai wadah keimanan, pengetahuan, pengajaran, rasa cinta atau benci, dan kehendak menerima atau menolak.⁴⁷ Potensi hati sebagai wadah pengetahuan jika dikaitkan dengan potensi hati yang dapat memahami kebenaran, berarti tidak semua pengetahuan disimpan dalam hati.⁴⁸ Pengetahuan

⁴²Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Juz XXVII, h. 90.

⁴³Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Juz X, h. 326-327.

⁴⁴Suparlan, *Pendidikan Hati Perspektif Alqur’an Menuju Pembentukan Karakter*, h. 89.

⁴⁵Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Juz XXI, h. 111.

⁴⁶Lihat; Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Juz IX, h. 170, dan M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan Kesan dan Keserasian Al-Qur’an*, Jilid VII, h. 111.

⁴⁷Hati sebagai wadah, diantaranya; (1) Wadah pengajaran al-Qur’an dan keyakinan keimanan (QS. Al-Baqarah: 97), (2) Wadah hidayah (QS. Ali ‘Imran: 8), (3) Wadah keimanan (QS. Al-Hujurat: 7), (4) Wadah rasa kasih sayang dan rasa ketuhanan (QS. Al-Hujurat: 27). Lihat; Suparlan, *Pendidikan Hati Perspektif Alqur’an Menuju Pembentukan Karakter*, h. 95.

⁴⁸Suparlan, *Pendidikan Hati Perspektif Alqur’an Menuju Pembentukan Karakter*, h. 95.

yang disimpan dalam hati pastilah pengetahuan yang kebenarannya meyakinkan dan tidak terbantahkan lagi. Ulama mesir memberikan ilustrasi bahwa yang disimpan di dalam hati bukan ilmu sembarangan, akal menerima berbagai macam informasi melalui panca indera, kemudian akal mengolahnya sampai informasi itu sudah tidak lagi terbantahkan dan menjadi yakin, maka akal memasukkan pengetahuan itu ke dalam hati, dan jadiah ia sebagai keyakinan.⁴⁹

Berdasarkan penjelasan di atas, bahwa hati memiliki potensi asalnya adalah untuk memahami (*point a - f*) kebenaran di balik pengetahuan yang nampak dan akan mengantarkan manusia pada keyakinan. Kalau akal proses pemahamannya hanya sampai pada kebenaran empirik dengan dasar fakta, maka hati wilayah pemahamannya sampai pada wilayah dibalik realitas yang non-empirik sehingga mampu mendapatkan keyakinan atas kebenaran wahyu. Hatii juga memiliki potensi menjadi pusat wadah pengajaran, pemahaman, dan kebebasan (*point g*). Semua yang sudah diyakini hati, hati tidak akan bisa mendustainya; (QS. An-Najm: 11).

D. Pembentukan Hati yang Sehat dalam Pendidikan Islam

Pentingnya pembenahan, perubahan, dan pemeliharaan hati ini menurut Abū 'Alī al-Banjari al-Nadwī al-Malikī merupakan salah satu dasar untuk menjalankan perbaikan hati. Terbukti hati yang buruk sifatnya bisa terhentikan dengan taubat,⁵⁰ dihiasi dengan sungguh-sungguh melakukan ketaatan dan keimanan dalam agama Islam,⁵¹ dipelihara dengan menjaga dari berkecimpung dengan kemaksiatan, diteguhkan dengan menanamkan keimanan yang kuat kepada

⁴⁹M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Jilid VI, h. 103. M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an*, (Bandung: Mizan, 1996), h. 286.

⁵⁰Ini adalah tahap awal perbaikan potensi hati yang sudah terkena penyakit. Sejelek apapun hati dan prilaku manusia asal ada kemauan yang serius dalam bertaubat akan dapat berubah menjadi baik, firman Allah swt.; *"jika kamu berdua bertaubat kepada Allah, Maka Sesungguhnya hati kamu berdua telah condong (untuk menerima kebaikan); dan jika kamu berdua bantu-membantu menyusahkan Nabi, Maka Sesungguhnya Allah adalah Pelindungnya dan (begitu pula) Jibril dan orang-orang mukmin yang baik; dan selain dari itu malaikat-malaikat adalah penolongnya pula"*, (QS. At-Tahrim: 4). Seperti yang dikatakan Al-Ghazali bahwa hati sebagai raja bagi anggota badannya yang akan menentukan arah prilaku seseorang. Kemampuan fitrah tersebut bisa ditingkatkan supaya senantiasa dalam kebaikan dengan perbaikan potensi hati sebagai upaya penyembuhan penyakit hati dengan cara bertaubat. Upaya untuk membentuk agar hati senantiasa condong kepada kebaikan yaitu melalui proses pendidikan taubat. Lihat, Suparlan, *Pendidikan Hati Perspektif Alqur'an Menuju Pembentukan Karakter*, h. 123.

⁵¹Diantara firman Allah swt. yang menggambarkan kecintaan kepada Rasulullah saw. menjadikan Allah swt. menumbuhkan rasa cinta dan menjadikannya hatinya indah dengan beriman; *"dan ketahuilah olehmu bahwa di kalanganmu ada Rasulullah. kalau ia menuruti kemauanmu dalam beberapa urusan benar-benarlah kamu mendapat kesusahan, tetapi Allah menjadikan kamu 'cinta' kepada keimanan dan menjadikan keimanan itu indah di dalam hatimu serta menjadikan kamu benci kepada kekafiran, kefasikan, dan kedurhakaan. mereka Itulah orang-orang yang mengikuti jalan yang lurus"*, (QS. Al-Hujurat: 7). Hati yang dihiasi dengan ketaatan inilah yang mengantarkan seseorang meraih kebahagiaan hidup, karena dia akan mempertimbangkan dahulu manfaat dan mudharat sebelum mengerjakan sesuatu. Lihat, Suparlan, *Pendidikan Hati Perspektif Alqur'an Menuju Pembentukan Karakter*, h. 122.

Allah swt.⁵² Maka hati yang baik akan menyuruh anggota badannya berbuat kebaikan dan sebaliknya hati yang rusak akan menyuruh anggota badan berbuat kerusakan dan kemaksiatan.⁵³

Selanjutnya Abū ‘Alī al-Banjārī al-Nadwī al-Malikī mengatakan bahwa begitu besar perhatian yang telah diberikan terhadap tubuh yang kasar ini. Walaupun hanya sedikit penyakit yang datang menghinggapinya pasti akan segera pergi ke dokter melakukan perawatan karena rasa takut pada kematian. Namun, sudah seharusnya mengambil perhatian terhadap penyakit yang hinggap di hati, yang jika dibiarkan dan tidak dirawat, bukan hanya sekedar terpisah dari kelezatan dan kebahagiaan yang bersifat sementara, tetapi juga akan terpisah dari kelezatan Syurga yang kekal abadi itu. Sudah barang tentu, jikalau seseorang itu tidak berpeluang masuk ke dalam Syurga, ia akan di masukkan ke dalam Neraka yang sangat dahsyat dan mengerikan itu.⁵⁴

Hati yang sehat menurut Abū ‘Alī al-Banjārī al-Nadwī al-Malikī adalah hati yang ada *nūr* dan *ma’rifat* kepada Allah swt. Bukan makna sehat bebas dari makna sakit yang *zhahîr*. Firman Allah swt. (QS. Asy Syu’ara: 88-89). Kekerasan hati adalah dampak dari banyaknya berbicara perkara yang tidak ada faedahnya dan tidak ada hubungannya dengan ketaatan pada Allah swt. Oleh karena itu, bagi orang yang beriman hendaklah ia selalu menggunakan lidahnya untuk berdzikir kepada Allah swt., berbicara perkara yang ada hubungannya dengan masalah agama, dapat memberikan faedah dalam meningkatkan ketakwaan atau paling tidak membicarakan persoalan duniawiyah untuk dijadikan *wasilah* untuk membantunya menambah segala ketaatan yang akan dicatatkan dalam catatan amal kebaikan pada hari kiamat nanti. Kalau tidak mampu berbuat demikian, maka hendaklah dia berdiam saja, jangan banyak berbicara.⁵⁵

Beliau menegaskan bahwa segala kekayaan, kepuasan, kenikmatan, dan tempat yang mengenali Allah swt. adalah hati (bukan hati yang berbentuk daging tapi sesuatu yang berada pada daging tersebut). Hati itu abstrak, tapi dia ada di dalam hati yang berbentuk daging itu, yaitu hati nurani. Tujuan pendidikan hati adalah bagaimana kita mampu menjadikan hati sebagai *Mathâli’ al-anwâr* yang merupakan tempat Allah swt. menumpukkan segala *nur*-Nya dalam hati orang-orang yang *‘arifîn*, bahkan lubuk hati mereka yang lebih dalam lagi. Jadi hati orang yang *‘arifîn* bukanlah hati mereka terang seperti lampu tapi hati yang mengenal dan mengetahui Allah

⁵²Firman Allah swt. “*Sesungguhnya orang-orang yang bertakwa itu berada dalam surga (taman-taman) dan (di dekat) mata air-mata air (yang mengalir). (Dikatakan kepada mereka): "Masuklah ke dalamnya dengan sejahtera lagi aman. dan Kami lenyapkan segala rasa dendam yang berada dalam hati mereka, sedang mereka merasa bersaudara duduk berhadap-hadapan di atas dipan-dipan"*, (QS. Al-Hijr: 45-47). Perbaikan hati akan nyata bermanfaat untuk menghilangkan penyakit hati apabila pendidikan hati ditingkatkan pada proses pendidikan iman dan takwa, bahkan bisa menghilangkan kecenderungan kejahatan hati. Lihat, Suparlan, *Pendidikan Hati Perspektif Alqur’an Menuju Pembentukan Karakter*, h. 124.

⁵³Ahmad Fahmi Zamzam, *Empat Puluh Hadis Penawar Hati*, h. viii

⁵⁴Lihat, Ahmad Fahmi Zamzam, *Empat Puluh Hadis Penawar Hati*, h. xi.

⁵⁵Lihat, Ahmad Fahmi Zamzam, *Empat Puluh Hadis Penawar Hati*, h. 61.

swt. sehingga dia merasa kaya meskipun dia faqir karena merasa terkait dengan Allah swt. memang dia jahil tapi dia berilmu dengan sebab ilmu yang diletakkan Allah dalam hati nurani.⁵⁶

Hati adalah panglima, hati adalah pemimpin, dan hati adalah parameter bagi diri manusia seutuhnya. Baik buruk diri seseorang tergantung baik buruknya hati, dan bersih kotornya diri seseorang tergantung bersih kotornya hati. Disinilah pentingnya untuk selalu menjaga hati agar senantiasa bening, bersih dari berbagai noda-noda yang diakibatkan kemaksiatan dan dosa.⁵⁷ Orang yang memiliki hati yang kuat, tahan uji dari berbagai serangan penyakit hati, hanyalah hati yang dijaga dan dibentuk secara disiplin kesehatannya. Semakin disiplin seseorang menjaga kesehatan hatinya, maka semakin terjaga pula setiap amal perbuatannya dan semakin dicintai oleh Allah swt.

Hati yang bersih adalah hati yang selamat dari kesyirikan, dengki, dendam, sombong, hasad, bakhil, cinta kepada dunia dan kududukan; selamat dari segala penyakit yang menjauhkannya dari Allah swt., selamat dari kerancuan-kerancuan berpikir yang akan merintangikan berbuat kebaikan; selamat dari setiap hawa nafsu yang menyelisihi perintah-Nya swt., selamat dari semua keinginan yang bertentangan dengan kehendak Allah swt., serta selamat dari sesuatu yang memutuskan hubungan dirinya dengan Allah swt.⁵⁸ Hati yang bersih selamanya tidak akan menghendaki keburukan sedikit pun, sehingga ia pun akan selamat dari keburukan tersebut. Hati yang lalai adalah hati yang dimiliki oleh orang jahil dan kurang pengetahuannya. Hati yang lalai merupakan sesuatu yang tidak terpuji, bahkan ia merupakan sesuatu yang tercela. Sedangkan seseorang akan dikatakan baik bila terhindar dari keadaan seperti itu.⁵⁹ Oleh karena itu, sangat penting untuk selalu bersungguh-sungguh menghisab atau mengevaluasi diri atas setiap amal perbuatan yang dilakukan. Penting untuk sesering mungkin memeriksa hati, niat, dan tanyalah pada hati apakah yang menjadi alasan atas amal perbuatan yang dilakukan. Pastikan bahwa hanya Allah satu-satunya alasan bagi setiap amal kebaikan. (QS. Asy-Syu'ara: 88-89).

Bahkan Alquran menegaskan bahwa Allah swt. dapat melindungi manusia dengan hatinya (QS. Al-Anfal: 24); Salah satu makna ayat ini bahwa Allah menguasai hati manusia,

⁵⁶Video Ceramah Ahmad Fahmi Zamzam pada Pengajian Akbar kitab Bustanul ‘Arifin tanggal 13-15 Desember 2015.

⁵⁷Hati yang kotor bisa membuat amal perbuatan sehebat apapun menjadi sia-sia. Seorang mujahid yang gugur di medan jihad, bisa sia-sia amal jihadnya itu hanya gara-gara niat di dalam hatinya yang melenceng bukan karena mengharap ridha Allah swt. Seorang pembaca Alquran yang pandai membacakan Alquran, bisa sia-sia amalnya di hadapan Allah hanya gara-gara niatnya yang ingin dikagumi dan dipuji oleh orang lain. Begitupun dengan seseorang yang bersedekah harta sangat banyak, bisa sia-sia amalnya itu hanya karena rasa ingin dilihat dan diketahui oleh orang lain. Betapa dahsyatnya pengaruh kondisi hati bagi kita. Lihat, Abdullah Gymnastiar, <http://www.smstauhiid.com/lima-disiplin-bagian-5-disiplin-menjaga-hati/>

⁵⁸Muhammad bin Abi Bakr bin Ayyub az-Zar‘î ad-Dimasyq al-Hanbalî (Ibnu al-Qayyim al-Jauziyyah), *al-Jawâbu al-Kâfi liman Sa’ala ‘an ad-Dawâi’ asy-Syâfi au ad-Dâ’ wa ad-Dawâi’*, (Al-Qâhirah: Maktabah Ibn Taimiyah, 1996), h.156.

⁵⁹Lihat, Muhammad bin Abi Bakr bin Ayyub az-Zar‘î ad-Dimasyq al-Hanbalî (Ibnu al-Qayyim al-Jauziyyah), *al-Jawâbu al-Kâfi liman Sa’ala ‘an ad-Dawâi’ asy-Syâfi au ad-Dâ’ wa ad-Dawâi’*, h. 134-192.

sehingga mereka yang merasakan kegundahan dan kesulitan dapat bermohon kepada-Nya untuk menghilangkan kerisauan dan penyakit hati yang dideritanya. Pejelasan ini sangat berkaitan dengan (QS. Ar-Ra'ad: 28).⁶⁰ Quraish Shihab mengatakan untuk membentuk hati yang sehat itu salah satu caranya dengan mengisinya dengan pengetahuan. Beliau mengutip contoh yang dikemukakan oleh Imam Ghazali mengenai hati sebagai wadah pengetahuan dan cara mengisinya; “Kalau kita membayangkan satu kolam yang digali di tanah, maka untuk mengisinya dapat dilakukan dengan mengalirkan air sungai –dari atas- ke dalam kolam itu. Tetapi bisa juga menggali dan menyisihkan tanah yang menutupi mata air. Jika itu dilakukan, maka air akan mengalir dari bawah ke atas untuk memenuhi kolam, dan air itu jauh lebih jernih dari air sungai yang mengalir dari atas. Kolam adalah hati, air adalah pengetahuan, sungai adalah pancaindera dan eksperimen. Sungai (pancaindera) dapat dibendung atau ditutup, selama tanah yang berada di kolam (kalbu) dibersihkan agar air (pengetahuan) dari mata air memencar ke atas (kolam).”⁶¹

Ada beberapa metode yang dapat dilakukan untuk membentuk hati yang bersih dan sehat. Setiap peserta didik bisa melakukannya asal ada kemauan, tekad, dan *mujâhadah*. Segala kemampuan yang dimilikinya dan disertai dengan melaksanakan hal-hal yang mengantarkan ke sana, dan dengan izin Allah anak didik akan mampu untuk membentuk hati yang sehat. Di antara metode tersebut seperti; ikhlas, ridha dengan ketentuan Allah, membaca dan merenungkan ayat-ayat Alquran, sedekah, do'a, puasa tiga hari dalam satu bulan, nasehat, saling memberi hadiah, menyebarkan salam, dan berprasangka baik terhadap sesama muslim.⁶²

Hamka memberikan beberapa syarat dalam membentuk hati yang sehat, dan semua sifat inilah yang menjadi pusat dari segala budi pekerti dan kemuliaan;⁶³

1) *Syajâ'ah*

Syajâ'ah ialah perangai yang timbul dari tabiat manusia yang bernama *ghadab* dan mesti ada pada setiap manusia. Kalau tidak ada tabiat *ghadab*, tentu tidak ada pertahanan. Tidak dapat manusia mempertahankan diri dari serangan dan pelanggaran dari orang lain. Marah artinya gerakan nafsu (diri), seketika meluap darah jantung dari suruhan syahwat untuk mempertahankan diri dan untuk melepaskan dendam.⁶⁴ Oleh karena itu, *syajâ'ah* atau sifat berani termasuk sebagai

⁶⁰M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an; Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Umat*, (Bandung: Mizan, 2007), cet. XIX, h. 292.

⁶¹M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an; Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Umat*, h. 291.

⁶²Agus Ghautsun Ni'am, Menggapai Kebersihan Hati, <http://web.ipb.ac.id/~kajianislam/pdf/menggapai.pdf>.

⁶³Hamka, *Tasawuf Modern*, (Jakarta: Panjimas, 1994), h. 154.

⁶⁴Hamka mengutip perkataan *hukama*; Orang yang marah adalah laksana gua batu yang terbakar, api terkurung di dalamnya dan angin masuk juga mengipasnya sehingga terkumpul di dalam gua asap dan uap, yang menambahkan panas. Kedengaran api memakan kelilingnya, habis semuanya jadi bara. Meskipun diusahakan menyiram, maka air penyiram itu akhirnya akan menjadi laksana minyak tanah, menambah kerasnya api. Lihat, Hamka, *Tasawuf Modern*, h. 158.

keutamaan dalam akhlak. Syajā’ah bukanlah semata-mata keberanian berkelahi di arena laga, melainkan suatu sikap mental di mana seseorang dapat menguasai hatinya dan berbuat menurut semestinya. Kemarahan adalah salah satu sikap mental yang harus dikuasai dalam diri seseorang. Bahkan menurut Hamka orang yang dapat menguasai hatinya itulah orang yang berani.

2) *Iffah*

Menurut Hamka, *Iffah* artinya pandai mengendalikan diri sendiri. Beliau menggambarkan seseorang yang hidupnya pas-pasan, bahkan untuk belanja dalam kesehariannya terkadang belum mencukupi. Tetapi orang tersebut mampu mengelola dan memenuhi kebutuhan hidupnya dengan sikap kesabaran, dapat mengendalikan diri dari yang berlebih-lebihan dan mensyukuri apa yang telah diberikan oleh Allah kepada hambanya.⁶⁵ Menjaga diri dari segala keburukan dan memelihara kehormatan hendaklah dilakukan pada setiap waktu. Dengan penjagaan diri secara ketat, maka dapatlah diri dipertahankan untuk selalu berada pada status kesehatan dan kesucian hati.⁶⁶

3) *Hikmah*

Hikmah adalah keadaan hati (batin) yang dengan hikmah dapat mengetahui mana yang benar dan mana yang salah segala perbuatannya yang berhubungan dengan ikhtiar.⁶⁷ Juga berarti bijaksana, maksudnya keutamaan yang diberikan Allah kepada manusia, supaya manusia dapat mengendalikan syahwatnya dan kemarahannya, jangan sampai melantur.⁶⁸

4) *‘Adl*

Keadilan adalah perangai mulia dari akal budi, dari nafsu marah dan nafsu syahwat.⁶⁹ Keadilan yang mampu mengendalikan diri sehingga marah, syahwat, akal budi pun seimbang. Hamka mengatakan⁷⁰ bahwa undang-undang dasar dunia keadilan mengandung tiga perkara: Persamaan⁷¹, kemerdekaan⁷², dan kepemilikan⁷³. Untuk mencapai itu semuanya (Syajā’ah, iffah,

⁶⁵*Iffah* itu dipakai terhadap orang-orang yang hidupnya susah dan belanjanya tidak cukup, tetapi karena pandainya berbelanja sekali-kali tidak diketahui orang. Bahwa dia miskin disangka orang kaya juga. Tetapi kalau katak hendak jadi lembu, belanjanya lebih besar dari pada penghasilannya, supaya dipandang orang bahwa dia mampu, lalu berhutang-hutang kiri kanan dinamai *safah*. Lihat. Hamka, *Falsafah Hidup*, (Jakarta: PT Pustaka Panjimas, 1984), h. 56.

⁶⁶Hamzah Ya’qub, *Etika Islam Pembinaan Akhlaqulkarimah* (Suatu Pengantar), (Bandung: CV. Diponegoro, 1993) h. 109.

⁶⁷Kita ingin mengetahui hakikat sesuatu, dan kita hendak mengerti kedudukannya. Kita bekerja keras menumpahkan segenap akal dan pikiran, menyelidiki sampai dalam. Karena kesungguhan hati, terbukalah rahasia barang yang kita cari, sehingga kita telah mempunyai kepercayaan dan keyakinan di dalam perkara itu. Maka hasrat mencari dan mengorek rahasia itu, itulah yang bernama hikmat. Lihat, Hamka, *Falsafah Hidup*, h. 282.

⁶⁸Lihat, Hamka, *Tasawuf Modern*, h. 196.

⁶⁹Lihat, Hamka, *Falsafah Hidup*, h. 282.

⁷⁰Lihat, Hamka, *Falsafah Hidup*, h. 250.

⁷¹Persamaan adalah hak semua manusia. Karena kejadian manusia semuanya sama, keperluan hidup juga sama. Oleh sebab itu hendaklah mereka sama-sama mendapat hak dalam hidup. Hak yang sama di dalam hidup dan hak yang sama di muka undang-undang. Lihat, Hamka, *Falsafah Hidup*, h. 250.

hikmah dan ‘adl), seseorang tentunya harus sehat dari hati dan badan, baik guru maupun peserta didik itu sendiri. Oleh karena itu perlu diperhatikan dan hendaklah dijaga dari sifat dan sebab-sebab penyakit hati tersebut, serta biasakan melakukan pekerjaan yang dapat memelihara kesehatan. Menurut Hamka ada lima perkara yang dapat menjaga kesehatan hati serta menjaga akhlak yang baik dari sifat yang buruk:⁷⁴ (1) Bergaul dengan orang-orang budiman,⁷⁵ (2) Membiasakan pekerjaan berpikir,⁷⁶ (3) Menahan syahwat dan marah,⁷⁷ (4) Bekerja dengan teratur,⁷⁸ dan (5) Memeriksa diri sendiri.⁷⁹

⁷²Kemerdekaan adalah semangat hidup manusia dan tonggak kejayaannya. Manusia dilahirkan merdeka. Dia datang dari dalam perut ibunya tidak mengenal perbedaan. Sebab itu hendaklah terus di dalam hidupnya dia tetap merdeka. Jangan sampai diikat oleh belenggu perbudakan dan tawanan. Merdeka menyatakan perasaan. Merdeka lenggang dirinya, pulang dan perginya. Merdeka di dalam segala anugerah yang diberikan Allah sejak dia lahir asal jangan kemerdekaannya itu mengganggu kemerdekaan orang lain atau ketenteraman masyarakat ramai. Maka tidaklah akan bersih dan jernih hidup manusia kalau kemerdekaan itu terbatas atau dibatasi. Segenap debu dari zaman pertengahan. Lihat, Hamka, *Falsafah Hidup*, h. 250.

⁷³Kepemilikan, undang-undang mengakui akan kepemilikan seseorang akan hartanya sendiri. Pemerintah tidak mencampuri hak milik orang. Itulah perlainan ukuran keadilan di zaman kemajuan dengan di zaman kegelapan. Di zaman itu rakyat tidak mempunyai apa-apa. Yang mempunyai milik atas tanah dan rumah, atas harta segenapnya, ialah raja atau tuan tanah (feodalisme). Sebab harta rakyat kalau bagus kelihatan oleh raja, diambilnya saja. Tidak ada yang berani membantah. Dalam undang-undang keadilan, rakyat memperkarakan raja di muka undangundang, kalau raja mengambil hak miliknya dengan tidak menurut peraturan yang telah ditentukan. Lihat, Hamka, *Falsafah Hidup*, h. 250.

⁷⁴Lihat, Hamka, *Tasawuf Modern*, hlm. 142-147.

⁷⁵Pergaulan mempengaruhi cara berpikir. Pergaulan membentuk kepercayaan dan keyakinan. Oleh karena itu untuk kebersihan hati, hendaklah bergaul dengan orang-orang yang berbudi, orang yang dapat dikutip manfaat daripadanya. Jangan bergaul dengan durjana, yang banyak omong kosong, yang banyak bergurau tidak berfaedah, yang selalu membanggakan kejahatan. Bila harus bergaul dengan mereka, sebaiknya berhati-hati dan tidak ikut terjerumus dalam tingkah laku yang mereka kerjakan. Lihat, Hamka, *Tasawuf Modern*, hlm. 142-147.

⁷⁶Untuk menjaga kesehatan hati, biasakan berpikir setiap hari walau pikiran sekecil apapun. Karena bila otak dibiarkan menganggur, bisa terkena penyakit, menjadi bingung, tiap-tiap hari otak mesti dilatih. Kalau otak malas berpikir, maka akan menjadi dungu. Banyaknya orang bodoh karena malasnya berpikir. Itulah mati di dalam hidup. Harusnya diajarkan kekuatan berpikir sejak kecil karena orang yang kuat berpikirlah yang dapat menghasilkan hikmah. Jika besar kelak akan menjadi orang yang dapat menerangi masyarakat di sekitarnya melalui ilmunya. Lihat, Hamka, *Tasawuf Modern*, hlm. 142-147.

⁷⁷Supaya hati sehat, hendaklah ditahan jangan sampai mempengaruhi oleh kekuatan syahwat dan marah. Orang berakal tidak akan membangkitkan angan-angan nafsu, tidak mencari dan mengorek yang menimbulkan marah. Melainkan dibiarkannya syahwat dan nafsunya tinggal tenteram. Digunakannya syahwat dan marah itu tidak untuk menyerang tetapi untuk mempertahankan diri. Lihat, Hamka, *Tasawuf Modern*, hlm. 142-147.

⁷⁸Sebelum memulai pekerjaan, hendaklah timbang dahulu manfaat dan mudaratnya, akibat dan sebabnya. Pekerjaan yang tidak dimulai dengan pertimbangan, hanyalah menghabiskan masa dan umur. Hasilnya tidak ada kecuali sebuah saja, yaitu pekerjaan yang terbengkalai dan tidak langsung itu dapat menjadi pengalaman dan perbandingan pada yang kedua kali. Tetapi seorang akil budiman, tidak akan ketiga kali mengerjakan sesuatu dengan tidak memakai timbangan. Lihat, Hamka, *Tasawuf Modern*, hlm. 142-147.

⁷⁹Tiap-tiap orang takut cacat dirinya. Ini menyatakan bahwa manusia tidak ingin direndahkan dan semua suka kemuliaan tetapi jarang orang yang tahu pada aibnya. Orang yang tidak tahu pada aib dirinya adalah aib yang sebesar-besarnya. Oleh karena itu seseorang harus mampu akan kemampuan dirinya dan mampu menginstropeksi dirinya sendiri apa yang menjadi kesalahan dan kelemahan di dalam dirinya. Lihat, Hamka, *Tasawuf Modern*, hlm. 142-147.

E. Evaluasi Kinerja Hati dalam Pendidikan Islam

Negeri Akhirat, masuk syurga dan mendapatkan keridhaan Allah swt. adalah tujuan bagi kehidupan seseorang yang beriman di atas muka bumi ini. Segala usaha dan pertimbangan dalam menghadapi bermacam-macam masalah di dunia ini adalah berdasarkan kepada keuntungan yang akan dicapai di negeri akhirat nanti.⁸⁰ Sepatutnya kesadaran yang mendalam di lubuk hati setiap insan bahwa negeri akhirat adalah lebih baik dari di dunia ini mestilah wujud. Namun setiap insan yang hidup di dalam dunia ini harus mengikut sunnatullah dalam penataan dunia, maka ia terpaksa hidup dengan mengambil persekitaran yang ada di sekelilingnya. Ia telah diwajibkan mencari nafkah untuk ongkos diri sendiri dan keluarga yang ditanggungnya. Ia terpaksa pula berusaha untuk mendapatkan harta benda untuk digunakannya membantu orang lain sebagai sedekah jariyah yang menjadi simpanannya untuk hari kiamat kelak. Jadi dunia ini adalah tempat bertanam dan akhirat adalah tempat memetik buahnya. Dunia merupakan wasilah atau jambatan yang mesti dilaluinya untuk sampai ke negeri akhirat.⁸¹

Setiap orang Islam mestilah menjadikan prinsip dalam kehidupan di dunia ini dalam pengamalan syari’at yang sempurna. Karena menurut Abū ‘Alī al-Banjārī al-Nadwī al-Malikī siapa saja yang lupa atau tidak mau menyadari hakikat ini pasti ia akan terkeluar dari garisan yang telah ditetapkan oleh agamanya.⁸² Ia akan tersimpang dari tujuan kehadirannya di alam dunia ini, lalu ia menjadikan hidup di alam dunia ini untuk dunia dan segala pertimbangannya adalah berdasarkan kepada kuntungan duniawi saja. Bahkan terkadang ia melakukan perkara-perkara yang pada zahirnya berbentuk akhirat, tetapi tujuannya adalah semata-mata untuk mendapatkan keuntungan dunia yang fana ini.⁸³

Kesadaran yang mendalam perlu ditanam dalam jiwa dari masa ke masa, hati perlu diperiksa dan diobati. Hati yang merupakan tempat pandangan Allah swt. itu harus bersih, sehat, dan segala amal ibadah serta tindakan yang lakukan adalah berdasarkan kesucian niat yang terkandung dalam hati. Karena kegagalan seseorang dalam menyadari tujuan hidupnya dapat merusakkan jiwa, fikiran dan tindakan. Fikirannya akan menjadi sempit dan neraca pertimbangannya hanya untuk memuaskan hawa nafsu dan meraih kesenangan dunia yang sementara ini.⁸⁴ Abū ‘Alī al-Banjārī al-Nadwī al-Malikī menekankan bahwa hati adalah benda yang luar biasa, anugerah Allah swt. kalau hati itu sehat meskipun jasadnya sakit tidak jadi

⁸⁰Lihat, Ahmad Fahmi Zamzam, *Empat Puluh Hadis Penawar Hati*, h. 103.

⁸¹Lihat, Ahmad Fahmi Zamzam, *Empat Puluh Hadis Penawar Hati*, h. 103.

⁸²Dunia Islam telah dilanda krisis rohani yang sangat tajam dan meruncing. Dengan kekosongan rohani itulah mereka terpaksa mencari dan mengumpulkan harta benda sebanyak-banyaknya untuk memuaskan hawa nafsu. Maka apabila hawa nafsu yang diturutkan, sudah tentu mereka akan menggunakan segala cara dan tipu muslihat untuk mendapatkan harta. Ketika itu hilanglah nilai-nilai akhlak, yang ada hanyalah kecurangan, khianat, dengki, dan sebagainya. Lihat, Ahmad Fahmi Zamzam, *Empat Puluh Hadis Peristiwa Akhir Zaman*, (Banjarbaru: Darussalam Yasin, 2010), cet. II, h. 24-25.

⁸³Lihat, Ahmad Fahmi Zamzam, *Empat Puluh Hadis Penawar Hati*, h. 104.

⁸⁴Lihat, Ahmad Fahmi Zamzam, *Empat Puluh Hadis Penawar Hati*, h. 104-105.

masalah. sebaliknya seluruh badan sehat tapi hati sakit tidak ada guna kita hidup. Disinilah bedanya Abu Bakr ra. dengan Abu Jahl, dari segi fisik mungkin Abu Jahl lebih gagah dan sehat, tapi yang jadi penilaian Allah adalah nûr yang ada dalam hati Abu Bakr ra. mengenal Allah swt. karena itu juga lah yang menyebabkan kita berbeda antara satu sama lain, kalau tidak semua kita sama.⁸⁵

Anugerah Allah swt. menurut Abū ‘Alī al-Banjārī al-Nadwī al- Malikī yang ada dalam hati ini tidak dapat kita menggambarkannya, bahkan tidak dapat mengetahui kehebatannya karena dia tempat kehebatan seseorang. Bagaimana kehebatan hati seseorang tidak bisa kita gambarkan. Misalnya shalat berjamaah masing-masing pada shaf pertama, pahalanya juga berbeda-beda menurut apa yang ada di hati masing-masing. Karena hati orang yang ‘*arifin* terisi dengan amal *ruhaniyah* yang kalau ditimbang satu bukit dari amal zhahir tidak menyamai satu titik pun dari amalan hati mereka. Hati inilah yang dituju perintah Allah “*aqîmu as-Shalâh...*” bukan dituju pada mata, telinga, badan, itu semua anak buah hati (hati nurani).⁸⁶

Sehubungan dengan evaluasi kinerja hati Abū ‘Alī al-Banjārī al-Nadwī al- Malikī mengatakan bahwa *al-Qalbu, al-‘Aql, ar-Rûh, dan an-Nafs* adalah benda-benda yang tidak kita ketahui kecuali sedikit saja, (وَمَا أُوتِيتُمْ مِنَ الْعِلْمِ إِلَّا قَلِيلًا) bukan benda-benda yang banyak dibicarakan tapi lebih banyak dirasakan.⁸⁷ Lebih jauh Abū ‘Alī al-Banjārī al-Nadwī al- Malikī mengatakan bahwa makanan yang paling enak adalah makan rûhani, coba bayangkan percampuran kelezatan *zhahîr* dan *bathin*, saat ketika kita berbuka puasa di mekkah mukarramah, mata memandang ka’bah, telinga mendengar suara azan yang begitu memukau, suasana *khusyu’* jama’ah muslim yang mengabdikan diri kepada Allah swt, makan buah kurma, minum air Zamzam, ini suatu kelezatan *ruhaniyah* yang tidak bisa dinilai dalam kehidupan. Dan ketika kita bersama dengan orang shaleh, mendengar penjelasan dan merasa jiwa ini ada hubungan dengan orang-orang shaleh ketika itu, merasa wujud didunia ini sangat berarti ketika ada keimanan dihati, begitu juga *khusyu’* dalam shalat maka akan ada rasa kenyamanan dan kelezatan hati bagi orang yang merasakannya. Ini sudah pasti tidak akan Allah beri kepda orang yang bukan Islam, firman Allah swt. (QS. Ar-Ra’ad: 28).

Orang yang imannya ada dalam hati dan selalu *dzikir* (ingat) kepada Allah-lah yang hatinya selalu tentram. Beliau mengutip pendapatnya Ibrahim bin adham; “*seorang putra*

⁸⁵Ceramah Ahmad Fahmi Zamzam pada Pengajian Akbar kitab Bustanul ‘Arifin tanggal 13-15 Desember 2015.

⁸⁶Lihat, Rekaman Video ceramah/ pengajian Ahmad Fahmi Zamzam, dengan tema Hati

⁸⁷Ahmad Fahmi Zamzam membuat suatu permissalan, seperti adanya sebuah restoran yang menjual makanan *tom yam* di kuala lumpur sangat enak, seluruh orang kuala lumpur mengatakan makanannya enak bahkan kualitas import, orang tahu semua bahwa itu makanan tom yam yang paling enak di kuala lumpur tapi sebatas tahu di cerita saja baik lewat media televisi, surat kabar, atau yang lainnya. Orang yang tahu rasa enaknya adalah yang memakan tom yam itu walaupun satu mangkok, kalau belum pernah berarti belum tahu lagi rasa enaknya. Begitulah orang *ma’rifat* yang sebenarnya, kalau belum merasakan dia hanya tau berita saja. Lihat, Rekaman Video ceramah/ pengajian Ahmad Fahmi Zamzam, dengan tema Hati

mahkota sepatutnya akan menggantikan Ayahnya sebagai raja nantinya, seandainya raja-raja itu tahu kelezatan dan kenikmatan serta ketenangan jiwa yang beri oleh Allah kepada jiwa-jiwa kami ketika berdzikir sudah tentu semua raja-raja itu meninggalkan tahtanya”. Kemudian beliau mengajarkan salah satu bentuk dzikir hati (*khafi*) kepada penulis, ada atau tidak merasakan kenikmatan dalam berdzikir dengan berupaya menghadirkan kebesaran Allah dalam hati, berikut caranya;

- Tengakan badan, tutup mata, dan tutup mulut,
- Ujung lidah letakkan ke pangkal tempat tumbuh gigi atas dan ditekan jangan sampai lepas,
- Kemudian katakan dengan hati saja lafaz *Allahu Allah... Allahu Allah... Allahu Allah...* sebanyak-banyaknya,

Coba lafalkan dan rasakan apakah ada suatu rasa dalam hati atau tidak ada, atau ada rasa dalam hati seperti sesuatu yang merayap dalam badan dan masuk dalam darah kita yang mengalir berjalan dipembuluh-pembuluh darah ketika hati kita mengatakan *Allahu Allah... Allahu Allah... Allahu Allah...* kalau ada rasa seperti itu silahkan diamalkan dzikir tersebut seratus kali tiap pagi. Ini adalah salah satu cara mengenal hati apakah hati ini masih ada ruang untuk di tingkatkan kualitasnya dengan dzikir.⁸⁸ Abū ‘Alī al-Banjari al-Nadwī al-Malikī tegaskan kalau belum merasakan ketenangan dalam hati, maka perlu pendidikan hati guna mencapai kualitas hati yang baik, sehat, dan selamat. Hati adalah benda mahal bukan benda yang tidak bernilai, perbaikan hati pun sangat sulit, hanya orang yang bersungguh-sungguh dalam usaha perbaikan akan Allah berikan sifat hati tersebut.⁸⁹

Dalam ilmu pendidikan, evaluasi merupakan cara penilaian terhadap tingkah laku anak didik berdasarkan perhitungan dari seluruh aspek kehidupan mental psikologis dan spritual religius, karena anak didik merupakan hasil dari pendidikan Islam yang menjadikan pribadi yang religius, berilmu, berketerampilan, beramal dan berbakti kepada Tuhan dan masyarakat.⁹⁰ Evaluasi merupakan alat untuk mengetahui tercapai tidaknya suatu kegiatan pendidikan. Karena berhasil tidaknya kegiatan proses pendidikan dalam mencapai tujuan pendidikan dapat dilihat

⁸⁸Lihat, Rekaman Video ceramah/ pengajian Ahmad Fahmi Zamzam, dengan tema Hati.

⁸⁹Firman Allah swt.: (1) *dan orang-orang yang berjihad untuk (mencari keridhaan) Kami, benar-benar akan Kami tunjukkan kepada mereka jalan-jalan kami. dan Sesungguhnya Allah benar-benar beserta orang-orang yang berbuat baik.* (QS. Al-‘Ankabut: 69). (2) *Barangsiapa menghendaki kehidupan sekarang (duniawi), Maka Kami segerakan baginya di dunia itu apa yang Kami kehendaki bagi orang yang Kami kehendaki dan Kami tentukan baginya neraka Jahannam; ia akan memasukinya dalam Keadaan tercela dan terusir.. dan Barangsiapa yang menghendaki kehidupan akhirat dan berusaha ke arah itu dengan sungguh-sungguh sedang ia adalah mukmin, Maka mereka itu adalah orang-orang yang usahanya dibalasi dengan baik.. kepada masing-masing golongan baik golongan ini maupun golongan itu Kami berikan bantuan dari kemurahan Tuhanmu. dan kemurahan Tuhanmu tidak dapat dihalangi.* (QS. Al-Isra’: 18-20). (3) *dan bahwasanya kepada Tuhamulah kesudahan (segala sesuatu),* (QS. An-Najm: 42).

⁹⁰M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1996), h. 238.

setelah dilakukan evaluasi terhadap *out put* yang dihasilkannya.⁹¹ Burhanuddin Abdullah merumuskan ada empat kemampuan dasar yang merupakan sasaran evaluasi pendidikan Islam yang merupakan standar keberhasilan seseorang, yakni;⁹² pertama, *Sikap dan pengalaman terhadap hubungan seseorang dengan Tuhan*; kedua, *Sikap dan pengalaman hubungan seseorang dengan masyarakat*; ketiga, *Sikap dan pandangan terhadap dirinya sebagai hamba dan khalifah di muka bumi*.

Pendidikan hati dianggap sukses jika hati telah mencapai derajat *qalibun salīm* yang memiliki tiga ciri pokok, yaitu;⁹³

- 1) Hati yang beriman akan pertemuan dengan Allah.
- 2) Ridha terhadap takdir.
- 3) Qana’ah terhadap apa yang telah diberikan oleh Allah kepadanya.

Evaluasi kinerja hati yang ditawarkan Abū ‘Alī al-Banjārī al-Nadwī al-Malikī lebih mengarah kepada puncak kesuksesan seseorang yang menjadi alat ukurnya adalah perjumpaan dengan Allah dalam keadaan beriman hanya kepada-Nya. Firman Allah swt. di dalam al-Qur’an, (QS. Asy Syu’ara: 88-89). Dalam ayat-Nya yang lain Allah swt. berfirman, (QS. Asy Syams: 7-9). Kesuksesan sejati adalah apabila Allah ridha, kita berjumpa dengan-Nya, dan masuk ke dalam syurga-Nya. Maka keberhasilan pendidikan hati ada pada kegigihan menjaga kebeningan hati, agar sekecil apapun amal kita bisa diterima oleh Allah swt. karena hati bisa kotor baik sebelum meramal,⁹⁴ sedang beramal⁹⁵ atau setelah beramal.⁹⁶ Allah Yang Maha Mengetahui tidak akan menerima amal kecuali amal yang ikhlas, amal besar akan sia-sia jikalau tidak ikhlas.⁹⁷ Sesuai

⁹¹Burhanuddin Abdullah, *Pendidikan Keimanan Kontemporer (Sebuah Pendekatan Qur’ani)*, h. 188.

⁹²Burhanuddin Abdullah, *Pendidikan Keimanan Kontemporer (Sebuah Pendekatan Qur’ani)*, h. 190-191.

⁹³Akhmad Alim, *Tafsir Pendidikan Islam*, h. 180.

⁹⁴Kotor hati sebelum beramal yaitu niat yang salah. Misalnya, kita bersedekah, tapi niatnya ingin disebut dermawan, takut disangka pelit, atau supaya tidak diganggu. Lihat, <http://www.smstauhiid.com/bersihkan-hati/>

⁹⁵Kotor hati ketika sedang beramal yaitu riya’ (pamer, ingin dilihat). Misalnya, kita ingin dilihat orang saat sedekah ratusan ribu, ingin diketahui orang jika mengeluarkan zakat dalam jumlah besar. Padahal berzakat itu bukan sebuah prestasi karena zakat adalah kewajiban, jika tak menunaikan berarti berdosa. Lihat, <http://www.smstauhiid.com/bersihkan-hati/>.

⁹⁶Kotor hati setelah beramal yaitu pertama, menceritakan amal, misalnya menceritakan jumlah sedekah. Menceritakan kebaikan boleh saja, tapi Allah Maha Tahu niat di balik setiap cerita, apakah niatnya mengajak orang lain sedekah atau ingin disebut ahli sedekah. Atau, menceritakan tentang seringnya kita beribadah umrah. Kalau niatnya memotivasi orang yang lain, mudah-mudahan menjadi amal kebaikan, tapi kalau sekadar untuk pamer, bisa jadi kita justru lebih buruk dari orang yang belum beribadah umrah. Lihat, <http://www.smstauhiid.com/bersihkan-hati/>

⁹⁷Keikhlasan juga termasuk menghindari sifat hati yang *takabur* yaitu merasa diri bisa berbuat, merasa lebih dengan merendahkan orang lain. Misalnya kita merasa berjasa lantaran menyekolahkan, memberi pekerjaan, atau mengajari seseorang. Padahal hakikatnya Allah-lah yang berbuat, kita hanyalah dijadikan jalan pertolongan bagi hamba-hamba-Nya. Dan selanjutnya adalah menghindari sifat hati yang *ujub* yaitu merasa diri berbeda dari yang lain, mungkin tidak berbicara/menceritakan, tapi hati kecilnya merasa lebih dari yang lain. Misalnya, kita rajin membaca al-Qur’an, *shaum* atau *tahajjud*, tapi ketika

dengan tujuan pendidikan hati⁹⁸ yang mencakup tiga ranah pendidikan yang digunakan untuk mengevaluasi keberhasilan proses pendidikan, yaitu; (a) Kemampuan *affective* (berkaitan dengan aspek perasaan/ *al-Qalb*), (b) Kemampuan *cognitive* (berkaitan dengan aspek pikiran/ *al-Aql*), dan (c) Kemampuan *psychomotoric* (berkaitan dengan aspek kesadaran/ akhlak).⁹⁹ Teknik penilaian yang dilakukan berupa tes lisan (wawancara) atau tertulis sebenarnya belum memenuhi ketiga ranah pendidikan hati, karena bentuk tes tersebut hanya memenuhi satu dari tiga ranah tersebut yaitu kemampuan *cognitive*. Disinilah perlunya tambahan teknik evaluasi berupa observasi yang dilakukan dalam jangka waktu tertentu sehingga bisa mendapatkan gambaran penilaian yang baik dan benar. Misalnya dengan secara langsung melihat atau mengobservasi kehidupan anak sehari-hari, dan juga dengan menggunakan bentuk pertanyaan tertulis maupun lisan melalui wawancara.¹⁰⁰

Sementara ini yang dilakukan di lembaga pendidikan banyak terfokus pada aspek *al-‘Aql* (*cognitive*) saja, yang berfungsi untuk mengembangkan kemampuan intelektual dalam kaitannya dengan penguasaan teori ilmu pengetahuan dengan menggunakan teknik penilaian tes tertulis dan diukur hanya sebatas angka atau nilai. Sedangkan aspek *al-Qalb* (*affective*) dan aspek kesadaran/ akhlak (*psychomotoric*), yang menjadi fungsi penguat kepedulian terhadap lingkungan sosial dan penggerak kesadaran berperilaku masih terabaikan. Akibatnya peserta didik tidak memiliki keseimbangan kemampuan yang meliputi ketiga ranah pendidikan tersebut. Tiga ranah pendidikan seharusnya menjadi alat evaluasi pendidikan hati dalam hal *attitude* (*affective*), *knowledge* (*cognitive*), dan *skill* (*psychomotoric*), sebagai kesatuan yang tidak terpisahkan satu dengan yang lainnya.¹⁰¹ Akibatnya akan terjadi seperti dibawah ini;

- 1) *Memiliki keterampilan dan akhlak/ perilaku tapi tidak ada/ sedikit pengetahuan, akibatnya hatinya merasa memiliki “ilmu pengetahuan”.* (QS. Al-Qashash: 78).

melihat ada orang yang jarang membaca al-Qur’an, *shaum* atau *tahajud*, hati kecil kita meremehkannya dan kita merasa paling shaleh. Padahal hanya Allah Yang Maha Tahu siapa yang lebih ikhlas dalam beramal di antara hamba-hamba-Nya. Karenanya kita tak cukup bisa beramal, kita juga harus menjaga penyakit hati di awal, di tengah, maupun akhir amal-amal kita.

⁹⁸Tujuan Umum; untuk membina dan mempersiapkan agar hati dapat mempungsi potensi fitrahnya (mengetahui, memahami, merasakan, dan menentukan pilihan secara hakiki). Hati yang terdidik diharapkan dapat menerima pesan/ilham yang masuk melalui indera (mata, telinga, dan otak) dan pesan ilahiyah/kebaikan dari ruh. Sehingga mampu dengan baik menangkap dan mengolah pesan untuk kebaikan semua potensi diri dan akhlak. (*kognisi, afeksi, psikomotor*). Adapun tujuan khusus; (1) Untuk mengubah hati yang sakit (*qalbun marīd*) menjadi hati yang sehat (*qalbun salīm*), dari hati yang keras (*qalbun qâsiyah*) menjadi hati yang khusyu’ (*qalbun khâsiyah*). (2) Untuk memelihara dan menjaga agar potensi hati yang sudah sesuai fitrah tetap terjaga potensinya. Pemeliharaan dapat dilakukan melalui proses penyadaran hati melalui dzikir, proses ini diharapkan akan semakin menguatkan kecerdasan, kelembutan hati, dan menjaga agar terhindar dari penyakit hati. (*kognisi, afeksi, psikomotor*).

⁹⁹Hamka Abdul Aziz, *Pendidikan Karakter Berpusat pada Hati*, (Jakarta: Al-Mawardi Prima, 2011), cet. II, h. 208.

¹⁰⁰Lihat, Burhanuddin Abdullah, *Pendidikan Keimanan Kontemporer (Sebuah Pendekatan Qur’ani)*, h. 1194-195.

¹⁰¹Lihat, Hamka Abdul Aziz, *Pendidikan Karakter Berpusat pada Hati*, cet. II, h. 210.

- 2) *Memiliki pengetahuan dan keterampilan tapi akhlak/ perilaku tidak baik, akibatnya hatinya merasa “baik”.* (QS. Al-Baqarah: 11); (QS. Al-Hajj: 4).
- 3) *Memiliki pengetahuan dan perilaku tapi tidak ada/ sedikit keterampilan, akibatnya hati merasa “pintar”.* (QS. Ali ‘Imran: 19).

Ketika hati sudah sehat dan bersih, orang akan menghargai karena kemuliaan pribadi/ akhlak yang keluar dari hati. Tetapi yang paling penting adalah hati yang bersih akan membuat amal diterima oleh Allah swt. dan Dia berkenan menjamu/ menerima di akhirat kelak. Keberhasilan pendidikan hati adalah ketika anak didik berhasil berjumpa dengan Allah, buah dari *qalibun salīm*, hati yang selamat, yang bersih dari kerusakan/ kebusukan.

Evaluasi hati menurut Abū ‘Alī al-Banjari al-Nadwī al-Malikī hanya dapat diukur oleh diri anak didik sendiri. Karena itu ukurannya adalah ketenangan dalam pribadi anak didik itu sendiri dan menimbulkan akhlak yang mulia. Untuk itu, perlu adanya muhasabah diri, *self reflection* atau *self evaluate* agar dapat mengevaluasi keberhasilan dan kegagalan yang dihadapi oleh hati dalam kehidupan di dunia ini, untuk kemudian memperbaikinya. Gustav Le Bone¹⁰² mengatakan orang yang percaya diri tidaklah mengharap pujian manusia. Orang yang mengharap pujian, niscaya ragu-ragu akan harga dirinya. Karena itu orang yang percaya kepada dirinya sendiri tidak akan merasa hina apa yang dikerjakannya, bahkan dia ingin supaya memperoleh kemajuan dalam pekerjaannya itu.

Evaluasi diri merupakan salah satu ajaran yang dianjurkan Islam kepada umatnya dalam setiap hari untuk selalu mengevaluasi diri agar hari esok lebih baik dari hari ini. Allah swt berfirman dalam surah al-Hasyr ayat 18. Banyak di antara manusia yang tidak pernah merenung. Mereka hanya hidup dari hari ke hari, dari aktifitas ke aktifitas, dan seterusnya. Kecerdasan Spiritual (SQ)¹⁰³ yang lebih tinggi berarti sampai pada kedalaman dari segala hal, memikirkan segala hal, menilai diri sendiri dan perilaku dari waktu ke waktu.¹⁰⁴ Untuk meningkatkan kualitas hati perlu adanya target-target yang akan dicapai untuk mempermudah melakukan evaluasi.

Membentuk hati menjadi *qalibun salīm* akan selalu memancarkan keimanan, yang akan selalu menghiasi kehidupannya, sehingga hidupnya berjalan atas jalan yang lurus (*shirâth al-mustaqîm*). Juga akan melahirkan sikap ridha terhadap ketetapan Allah yang diberlakukan untuk dirinya, sehingga hatinya akan selalu dihiasi ketenangan dan dijauhkan dari segala bentuk kegelisahan. Bahkan akan menjadikan seseorang lebih *qana’ah* menerima apa adanya dari segala pemberian Allah swt., dan mensyukurinya dengan menggunakannya dalam bentuk amal shalih.

¹⁰²Hamka, *Pribadi* (Jakarta: Bulan Bintang, 1982), h. 71.

¹⁰³Kemampuan seseorang untuk mengerti dan memberi makna pada apa yang di hadapi dalam kehidupan, sehingga seseorang akan memiliki fleksibilitas dalam menghadapi persoalan dimasyarakat.

¹⁰⁴Danah Zohar dan Ian Marshal, *SQ, Memanfaatkan Kecerdasan Spiritual dalam Berpikir Integralistik dan Holistik untuk Memaknai Kehidupan* (Bandung: Mizan, 2002) Cet. V. h. 232.

Menurut Abū ‘Alī al-Banjārī al-Nadwī al- Malikī pentingnya selalu menjaga kesehatan hati masing-masing. Hati yang terdidik akan bisa mengukur sejauh mana ketaatan kepada Allah swt., sudahkah merencanakan untuk masa depan di akhirat nanti, seperti merencanakan untuk hari tua kita di dunia, dan sejauh mana persiapan yang telah disediakan untuk menghadapi kematian yang kapan saja bisa menemui kita. Untuk itu, harus adanya persiapan sebelum terlambat, bertaubat sebelum pintu taubat tertutup, dan berusaha untuk mengobati hati dan membersihkannya dari *Akhlak Madzmûmah* (sifat-sifat yang tercela) serta berusaha menghiasnya dengan *Akhlak mahmûdah* (sifat-sifat yang terpuji) dengan bercermin pada pengajaran yang telah diwariskan oleh Nabi Muhammad saw. sebagai hadiah yang besar kepada umatnya.¹⁰⁵

KESIMPULAN

Evaluasi kinerja hati yang ditawarkan Abū ‘Alī al-Banjārī al-Nadwī al- Malikī lebih mengarah kepada puncak kesuksesan seseorang yang menjadi alat ukurnya adalah perjumpaan dengan Allah dalam keadaan beriman hanya kepada-Nya. Kesuksesan sejati adalah apabila Allah ridha, kita berjumpa dengan-Nya, dan masuk ke dalam syurga-Nya. Maka keberhasilan pendidikan hati ada pada kegigihan menjaga kebeningan hati, agar sekecil apapun amal kita bisa diterima oleh Allah swt. karena hati bisa kotor baik sebelum beramal, sedang beramal atau setelah beramal. Usaha perbaiki hati dianggap sukses jika hati telah mencapai derajat qalbun salîm yang memiliki tiga ciri pokok, yaitu; hati yang beriman akan pertemuan dengan Allah, ridha terhadap takdir, dan qana’ah terhadap apa yang telah diberikan oleh Allah kepadanya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Burhanuddin, *Pendidikan Keimanan Kontemporer (Sebuah Pendekatan Qur’ani)*, (Banjarmasin: Antasari Press, 2008).
- Abdurrahman, Muhammad, *Akhlak: Menjadi Seorang Muslim Berakhlak Mulia*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2016).
- Abū Dâwûd, Sulaymân ibn al-Ash'ath al-Sijistânî al-Azdî, *Sunan Abî Dâwûd*, ditahqiq oleh Muḥammad Muhyiddin ‘Abdul Ḥamîd (Beirut: Maktabah al-‘Ashriyah, tth).
- Aḥmad bin Ḥanbal, *Musnad al-Imâm Aḥmad bin Ḥanbal*, ditahqiq Syu’aib, dkk (Beirut: Muassasah ar-Risâlah, 2001).
- Alim, Akhmad, *Tafsir Pendidikan Islam*, (Jakarta: AMP Press, 2014). Arifin, M., *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1996)
- Aziz, Hamka Abdul, *Pendidikan Karakter Berpusat pada Hati*, (Jakarta: Al-Mawardi Prima, 2011).

¹⁰⁵Mengikuti nasehat Rasulullah saw. yang timbul dari perasaan cinta kepada umatnya, di mana tidak ada satu jalan dari jalan kebaikan kecuali Rasulullah saw. telah menunjukkannya. Demikian pula tidak ada satu jalan dari jalan kejahatan kecuali Rasulullah saw. telah melarangnya untuk dari mendekatinya merupakan tujuan pendidikan hati. Lihat, Ahmad Fahmi Zamzam, *Empat Puluh Hadis Penawar Hati*, h. xii.

Akhmad Syahbudin, Zulfa Jamalie, Hamdan: *Evaluasi Kinerja Hati dalam Pendidikan Islam (Telaah Pemikiran Abū 'Alī Al-Banjārī Al-Nadwī Al-Malīkī)*

- al-Bastanī, Muḥammad bin Ḥibbān bin Aḥmad abū Hâtīm at-Tamîmî, *Shahîḥ Ibnu Ḥibbān*, ditahqîq Syu'aib, dkk (Beirut: Mu'assat al-Risâlah, 1993).
- al-Bishri, Shalih Ahmad, *Mawa'izh al-Imam al-Hasan al-Bashri*, Terj. Rojaya, *Wasiat-wasiat Sufistik Hasan al-Bashri*, (Bandung: Pustaka Hidayah, 2003).
- al-Bukhârî, Abū 'Abdillâh Muḥammad bin Ismâ'îl, *Shahîḥ al-Bukhârî*, ditahqîq Muḥammad Zahîr (t.tp: Dâr Tauqi an-Najâh, 1422).
- Buseri, Kamrani, *Dasar, Asas, dan Prinsip Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2014).
- Daud, Wan Mohd Nor Wan, *The Educational Philosophy and Practice of Syed Muhammad Nuquib Al-Attas*, terj. Hamid Fahmy dkk, *Filsafat dan Praktik Pendidikan Islam Syed M. Nuquib al-Attas*, (Bandung: Mizan, 2003).
- Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1987).
- Hawa, Said, *Pendidikan Spiritual*, terj. Abdul Munip, (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2006).
- Ibn Mâjah, Abū 'Abd Allâh Muhammad ibn Yazîd al-Qazwayniy, *Sunan Ibn Mâjah*, ditahqîq Muhammad Fu'ad 'Abd al-Bâqî (al-Hilb: Dâr Ihyâ al-Kutub al-'Arabiyah, tth).
- Mahmud dan Tedi Priatna, *Kajian Epistemologi, Sistem, dan Pemikiran Tokoh Pendidikan Islam*, (Bandung: Azkia Pustaka Utama, 2008).
- Mahmud, *Pemikiran Pendidikan Islam*, (Bandung: Pustaka Setia, 2011).
- Majid, Abdul dan Dian Anggraini. *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, (Bandung: Rosda Karya, 2012). Makkie, Ahmad, *APA & SIAPA DARI UTARA ; Profil dan Kinerja Anak Banua*, (Banjarmasin: MUI, 2011).
- an-Naysâbûrî, Abū al-Ḥusayn ibn al-Ḥajjâj ibn Muslim al-Qushayrî, *Shahîḥ Muslim*, ditahqîq Muḥammad Fu'ad 'Abd al-Bâqî (Beirut: Dâr Ihyâ at-Turâts al-'Arabî, tth).
- al-Qazwainy, Muhammad bin Yazid Abu Abdullah, *Sunan Ibnu Mâjah*, (Beirut: Dar al-Fikr, t.th.). Rauf, Rusdin S, *Smart Heart*, (Yogyakarta: Diva Press, 2008).
- Rusyah, Khalid Sayyid, *Nikmatnya Beribadah*, terj. Kursin Karyadi dan Muhtadi Kadi M Abidin, (Jakarta Timur: Pustaka al-Kautsar, 2006).
- as-Salmî, Muḥammad bin 'Îsa Abū 'Îsa at-Tirmidzî, *Sunan at-Tirmidzî*, (Beirut: Dâr Ihyâ at-Turâts al-'Arabî, t.th.).
- Shihab, M. Quraish, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, (Tangerang: Lentera Hati, 2011).
- Sudi, Muhammad Bur Ibnu Abdu Al-Hadi, *Manhaj Tarbiyah An-Nubuwyah Littifli min Namuzaji At-Tatbiqi min Hayati Al-Salaf As-Shalih*, (Makkah Al-Mukarramah: Dar Al-Tayyibah, 2000).
- Suparlan, *Pendidikan Hati Perspektif Alqur'an Menuju Pembentukan Karakter* (Yogyakarta: Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga, 2014).
- Suparlan, *Psikologi dan Kepribadian Perspektif Al-Qur'an*, *Majalah Humanika*, (Yogyakarta: Unut MKU UNY, Vol. 11, 1 Maret 2011).
- Suyono dan Harianto, *Belajar dan Pembelajaran Teori dan Konsep Dasar*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2012).
- Syahbudin, Akhmad, *Manhaj al-Syaykh al-Ḥâjj Aḥmad Fahmî Zamzam al-Banjârî al-Nadwî al-Mâlîkî fî Ta'îlif Kutub al-Aḥâdîts al-Arba'îniyyât*, (Banjarmasin: Skripsi Fakultas Ushuluddin IAIN Antasari Banjarmasin, 2012).
- Taimiyah, Ibnu, *Risâlatu li al-Qalbi*, (t.tpen.: Dâr al-Jauzi, 1990).at-Tirmidzi, Al-Hâkim, *Adâb an-Nafs*, (Kairo: Dâr al-Mishriyah, 1993).

Akhmad Syahbudin, Zulfa Jamalie, Hamdan: *Evaluasi Kinerja Hati dalam Pendidikan Islam (Telaah Pemikiran Abū ‘Alī Al-Banjārī Al-Nadwī Al-Malikī)*

Ulwan, Abdullah Nashih, *Pedoman Pendidikan Anak dalam Islam*, terj. Saifullah Kamalie dan Hery Noer, (Semarang: Asy-Syifa, 1981).

Zamzam, Ahmad Fahmi, *3 Hadis Musalsal*, (Banjarbaru: Darussalam Yasin, 2015).

Zamzam, Ahmad Fahmi, *al-‘Alim al-‘Allamah Samahah al-Syaikh al-Sayyid Abu al-Hasan ‘Ali al-Hasani al- Nadwi; Sejarah Hidup dan Pemikirannya*, (Kedah: Khazanah Banjariah, 2000).

Zamzam, Ahmad Fahmi, *Al-Awâil az-Zamzamiyah al-Mâlikiyah wa Ba’du al-Musalsalât al-Masyhurah*, (Malaysia: Khazanah Banjariyah, 2005).

Zamzam, Ahmad Fahmi, *Empat Puluh Hadis Akhlak Mulia*, (Malaysia: Khazanah Banjariah, 2004)

Zamzam, Ahmad Fahmi, *Empat Puluh Hadis Kelebihan Ilmu dan Ulama*, (Banjarbaru: Yayasan Islam Nurul Hidayah Yasin, 2004).

Zamzam, Ahmad Fahmi, *Empat Puluh Hadis Penawar Hati*, (Banjarbaru: Darussalam Yasin, 2007). Zamzam, Ahmad Fahmi, *Empat Puluh Hadis Peristiwa Akhir Zaman*, (Banjarbaru: Darussalam Yasin, 2010).